

**SIKAP GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENDORONG
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN IPS DI MTS MUHAMMADIYAH 7 LAMONGAN**

SKRIPSI



Oleh:

Izzatul Masfufah

NIM. 17130089

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

JUNI 2021

**SIKAP GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENDORONG
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN IPS DI MTS MUHAMMADIYAH 7 LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S.Pd)



Oleh:

Izzatul Masfufah

NIM. 17130089

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JUNI 2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**SIKAP GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENDORONG
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN IPS DI MTS MUHAMMADIYAH 7 LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh:

Izzatul Masfufah
NIM. 17130089

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Muh. Yunus, M.Si
NIP. 196903241996031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A
NIP. 197107012006042001

HALAMAN PENGESAHAN

**SIKAP GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENDORONG
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN IPS DI MTS MUHAMMADIYAH 7 LAMONGAN**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Izzatul Masfufah (17130089)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 Juni 2021 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Penguji

Ketua Sidang
Sharfina Nur Amalina, M.Pd
NIP. 199403192019032026

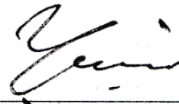
Tanda Tangan

: 


Sekretaris Sidang
Drs. Muh. Yunus, M.Si
NIP.196903241996031002

: 

Pembimbing
Drs. Muh. Yunus, M.Si
NIP.196903241996031002

: 

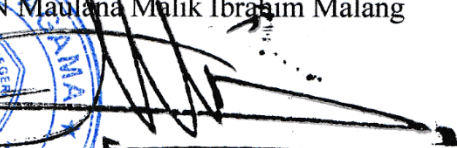
Penguji Utama
Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I
NIP. 196407051986031003

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmânirrahim...

Atas pertolongan Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, nikmat serta hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta Bapak Imron dan Ibu Syamsiyatun yang dengan kasih sayangnya senantiasa memberikan nasihat-nasihat yang bermanfaat, selalu memberikan dukungan baik dari segi moril dan materil, selalu memberikan spirit agar tidak pernah lelah berjuang, serta do'anya sehingga saya bisa sampai pada titik ini.
2. Saudaraku tersayang Ifadatul Amaliyah beserta suami dan anaknya yang selalu mendukung, mendo'akan, memberikan nasehat dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Guru-guru dan Dosen-dosen, terima kasih telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu serta nasehat dalam setiap langkahku dalam menuntut ilmu.
4. Nurul Firdaus yang sudah saya anggap keluarga. Terima kasih selalu memberikan dorongan untukku dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Teman seperjuangan selama di kota rantau; Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Pelopor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pengalaman yang luar biasa dan ilmu non akademik. Serta semua teman-teman Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2017.

MOTTO

*“Jika kamu tidak tahan dengan lelahnya belajar maka kamu harus siap dengan
lelahnya kebodohan”*

(Imam Syafi'i)

Drs. Muh. Yunus, M.Si

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Izzatul Masfufah

Malang, 14 Juni 2021

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamua'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi hal isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Izzatul Masfufah

NIM : 17130089

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Sikap Guru Sebagai Fasilitator dalam Mendorong Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah 7 Lamongan.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Drs. Muh. Yunus, M.Si

NIP. 1969032419960310

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini ditulis oleh Izzatul Masfufah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 Juni 2021
Yang membuat pernyataan

A 2000 Rupiah Indonesian postage stamp is shown. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', 'TGL. 20', 'METERAI TEMBEL', and '9DC4DAJX005198751'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Izzatul Masfufah
NIM. 17130089

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmânirrahim...

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Illahi Rabbi yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik yang berjudul “Sikap Guru Sebagai Fasilitator dalam Mendorong Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah 7 Lamongan”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan selalu kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya, serta umat yang senantiasa mengikuti dan melaksanakan ajarannya. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Addul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Drs. M. Yunus, M.Si, selaku dosen pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan saya dengan sabar selama penyusunan skripsi.

5. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat selama dibangku perkuliahan.
6. Kepala Madrasah dan Bapak Ibu Guru serta peserta didik MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo Lamongan yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Serta kepada semua yang telah begitu banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis hanya mampu mendoakan semoga amal kebajikannya selalu mendapat balasan dari Allah SWT.

“Tiada Gading yang Tak Retak”, demikian kata pepatah skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat dinantikan dari pembaca skripsi ini. Semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Aamin.

Malang, 14 Juni 2021
Penulis

Izzatul Masfufah
NIM. 17130089

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وَ = aw

يَ = ay

وَأ = û

يِ = î

DAFTAR HALAMAN TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 2. 1 Indikator Berpikir Kritis Menurut Ennis	30
Tabel 3. 1 Data dan Sumber Data	41
Tabel 4. 1 Hasil Lembar Obseravsi Aspek berpikir kritis Peserta Didik pada Pembelajaran IPS oleh Guru A	64
Tabel 4. 2 Hasil Lembar Obseravsi Aspek berpikir kritis Peserta Didik pada pembelajaran IPS oleh Guru B	69
Tabel 4. 3 Lembar Hasil Wawancara Upaya guru	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian	96
Lampiran 2: Surat Bukti Konsultasi.....	97
Lampiran 3: Pedoman Wawancara dan Lembar Observasi	98
Lampiran 4: Data Pendidik	101
Lampiran 5: Biodata Peneliti	102

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	x
DAFTAR HALAMAN TABEL	xi
DAFTAR HALAMAN GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah	14
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16

A. Perspektif Teori	16
1. Konsep Sikap Guru sebagai Fasilitator	16
2. Konsep Berpikir Kritis	29
3. Peran Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis	32
4. Konsep Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.....	34
B. Kerangka Berfikir	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Kehadiran Peneliti	39
C. Lokasi Penelitian	40
D. Waktu Penelitian.....	40
E. Sumber Data	41
F. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Analisis Data.....	44
H. Pengecekan Keabsahan Data	46
I. Prosedur Penelitian	47
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	49
A. Profil Madrasah Tempat Penelitian	49
B. Paparan Data Penelitian	53
1. Sikap guru sebagai fasilitator dalam mendorong kemampuan berpikir kritis	53
2. Aspek berpikir kritis peserta didik yang paling sering muncul pada proses penerapan sikap guru sebagai fasilitator	63
3. Upaya guru sebagai fasilitator dalam menyikapi aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh	73
C. Hasil Penelitian.....	76

BAB V PEMBAHASAN	78
A. Sikap guru sebagai fasilitator dalam mendorong kemampuan berfikir kritis	78
B. Aspek berpikir kritis peserta didik yang paling sering muncul	85
C. Upaya guru sebagai fasilitator dalam menyikapi aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh	87
D. Integrasi dengan islam	88
BAB VI PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	96

ABSTRAK

Masfufah, Izzatul. 2021. *Sikap Guru Sebagai Fasilitator Dalam Mendorong Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS Di MTs Muhammadiyah 7 Lamongan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Drs. Muh. Yunus, M.Si.

Sebagai seorang fasilitator, berarti guru memiliki kewajiban memberikan pelayanan serta fasilitas untuk memudahkan peserta didik pada proses pembelajaran, guru fasilitator harus mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif, aktif, dan partisipatif untuk menumbuh-kembangkan potensi berpikir kritis peserta didik.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) Mendeskripsikan sikap guru sebagai fasilitator dalam mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah 7 Lamongan, (2) Mendeskripsikan aspek berpikir kritis peserta didik yang paling sering muncul pada proses penerapan sikap guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah 7 Lamongan, (3) Mendeskripsikan upaya guru sebagai fasilitator dalam menyikapi aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh pada pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah 7 Lamongan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang dipilih adalah jenis penelitian Studi Kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian yaitu guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dan peserta didik MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo Lamongan. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) pengambilan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sikap guru sebagai fasilitator pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo telah memperhatikan indikator-indikator sebagai seorang fasilitator yang baik, meskipun demikian terdapat sikap yang belum dijalankan sebagaimana mestinya, (2) Aspek berpikir kritis peserta didik belum sepenuhnya muncul dalam proses pembelajaran, terutama dalam aspek membuat penjelasan lebih lanjut dan strategi dan taktik. (3) Upaya guru terhadap peserta didik yang belum tumbuh daya kritisnya telah dilakukan berbagai macam tindakan, seperti selalu memotivasi, memberikan pertanyaan-pertanyaan, memberikan tugas-tugas khusus, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: *Guru Fasilitator, Berpikir Kritis*

ABSTRACT

Masfufah, Izzatul. 2021. *Attitudes of Teachers as Facilitators in Encouraging Students' Critical Thinking Skills in Social Studies Learning at MTs Muhammadiyah 7 Lamongan*. Thesis, Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor, Drs. Muh. Yunus, M.Si.

As a facilitator, it means that the teacher should provide services and facilities to facilitate students in the learning process, the teacher's facilitator should be able to create an interactive, active, and participatory classroom atmosphere to develop the potential for critical thinking of students.

This research was conducted with the aim of (1) describing the teacher's attitude as a facilitator in encouraging students' critical thinking skills in social study learning at MTs Muhammadiyah 7 Lamongan, (2) describing the critical thinking aspects of students that most often appear in the process of applying teacher attitudes as facilitators in social study learning at MTs Muhammadiyah 7 Lamongan, (3) Describe the efforts of teachers as facilitators in addressing the critical thinking aspects of students who have not grown in social study learning at MTs Muhammadiyah 7 Lamongan.

This study uses a qualitative research approach. The type of research chosen is Case Study research. The data collection techniques in this study using interviews, observation, and documentation. Research informants were teachers of Social Study and the students of MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo Lamongan. The data analysis was carried out using the following steps: (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) conclusion drawing or data verification.

The results of the study show that: (1) The attitude of the teachers as a social study learning facilitator at MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo has paid attention to the indicators as a good facilitator, even though there are attitudes that have not been carried out properly, (2) The critical thinking aspect of students has not been fully implemented, appear in the learning process, especially in the aspect of making further explanations and strategies and tactics. (3) The teacher's efforts towards students who have not grown their critical power have been carried out various kinds of actions, such as always motivating, asking questions, giving special tasks and so on.

Keywords: *Teacher Facilitator, Critical Thinking*

مستخلص البحث

المصنوفة، عزة. 2021. مواقف المعلمين كميسرين في تشجيع الطلاب على مهارات التفكير النقدي في تعلم الدراسات الاجتماعية في المدرسة الثانوية للمحمدية 7 لامونجان. بحث العلمي. قسم تعليم العلوم الاجتماعية ، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المسرف، Drs. محمد يونس، M.Si

كميسر، أن المعلم ملزم بتقديم الخدمات والتسهيلات لتسهيل الطلاب في عملية التعلم ، ويجب أن يكون المعلم الميسر قادرًا على إنشاء بيئة الفصل الدراسي تفاعلي ونشط وتشاركي لتطوير إمكانات التفكير النقدي لدى الطلاب.

يهدف هذا البحث (1) وصف موقف المعلم كميسر في تشجيع مهارات التفكير النقدي للطلاب في تعلم الدراسات الاجتماعية في المدرسة الثانوية للمحمدية 7 لامونجان، (2) وصف جوانب التفكير النقدي للطلاب التي تظهر غالبًا في عملية تطبيق مواقف المعلم كميسرين. في تعلم الدراسات الاجتماعية في المدرسة الثانوية للمحمدية 7 لامونجان، (3) وصف جهود المعلمين كميسرين في معالجة جوانب التفكير النقدي للطلاب الذين لم يطلعوا في تعلم الدراسات الاجتماعية في المدرسة الثانوية للمحمدية 7 لامونجان

يستخدم هذا البحث نهج البحث النوعي. نوع البحث المختار هو نوع البحث الظاهرية، أي البحث الذي يهدف إلى وصف الظواهر المدروسة كما تحدث في الميدان. طريقة جمع البيانات في هذا البحث باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق. مخبرو البحث هم المعلم العلوم الاجتماعية، والطلاب في المدرسة الثانوية للمحمدية 7 لامونجان. تحليل البيانات باستخدام الخطوات التالية: (1) تقليل البيانات، (2) عرض البيانات، (3) خلاصة أو التحقق من البيانات.

تظهر نتائج البحث أن: (1) موقف المعلم كميسر لتعلم الدراسات الاجتماعية في المدرسة الثانوية للمحمدية 7 لامونجان قد اهتم بالمشورات كميسر جيد، على الرغم من وجود مواقف لم يتم تنفيذها بشكل صحيح، (2) لم يتم تنفيذ جانب التفكير النقدي لدى الطلاب بشكل كامل، فقد ظهر في عملية التعلم ، وخاصة في جانب تقديم مزيد من التفسيرات والاستراتيجيات والتكتيكات. (3) جهود المعلم تجاه الطلاب الذين لم ينموا قوتهم النقدية بأنواع مختلفة من الإجراءات ، مثل التحفيز دائمًا وطرح الأسئلة وإعطاء الواجب الخاصة وما إلى ذلك.

الكلمات المفتاحية: المعلم الميسر ، التفكير النقدي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar. Namun tugas guru tidak itu saja. Setiap guru profesional juga harus mampu membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Demikian menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005.¹ Lebih lanjut dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018, bahwa beban kerja guru itu sebanyak 40 jam dalam satu minggu, terdiri atas 37,5 jam kerja efektif dan 2,5 jam istirahat. Pelaksanaan beban kerja efektif tersebut mencakup kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil pembelajaran. Termasuk di dalamnya, mencakup tugas membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru.²

Mengacu pada regulasi tersebut, dapat dipahami bahwa tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap guru di sekolah itu pada hakekatnya sangat berkaitan dengan pekerjaan memberikan pelayanan kepada para peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, oleh karena itu seorang guru dituntut memiliki peran sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia

¹ Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab 1 pasal 1.

² Permendikbud Nomor 15 tahun 2018 Tentang Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah, tercantum pada pasal 2 dan 3.

lingkungan, komunikator, model, evaluator, inovator, agen moral dan politik, agen kognitif, dan sebagai manager.

Pada proses pembelajarannya, guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif, aktif, dan partisipatif untuk menumbuh-kembangkan potensi guru dan potensi peserta didiknya, membangun mental dan kepribadian serta keterampilan berpikir kritis yang berorientasi pada konsep HOTS (*High Order Thinking Skill*) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Sebagai seorang fasilitator, berarti guru memiliki kewajiban memberikan pelayanan serta fasilitas untuk memudahkan peserta didik pada proses pembelajaran. Guru itu satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher centered*). Sementara itu pembelajaran modern menuntut pembelajaran yang bersifat *student centered*, yakni para peserta didik yang lebih aktif, sedangkan guru berperan sebagai fasilitatornya. Dengan membangun pola hubungan kemitraan guru bertindak sebagai pendamping belajar para peserta didiknya dengan suasana belajar yang lebih demokratis dan menyenangkan.

Menurut penelitian terdahulu, peranan guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar siklus akuntansi 2 di kelas AK 3 berada dalam kategori sangat baik dengan persentase 81,2%.³ Jadi penerapan peran guru sebagai fasilitator tersebut terbukti secara ilmiah telah memberikan dampak terhadap hasil belajar peserta didik. Namun permasalahan dewasa ini, seringkali guru masih memposisikan diri sebagai “seorang atasan” dan memposisikan

³ Esi, dkk, *Peranan Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK*, Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan

peserta didik sebagai “bawahan” yang diharuskan selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendai oleh guru.

Meskipun ditengah pandemi MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo ini tetap menerapkan pembelajaran luring secara terbatas, yakni dengan menerapkan pembelajaran secara bergantian tiap kelas dan mengurangi jam pelajaran tentunya dengan tetap menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan anjuran pemerintah. Pembelajaran ditengah masa pandemi ini tidak bisa dipungkiri akan mempengaruhi proses belajar peserta didik, secara tidak langsung hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik di MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo Lamongan.

Peneliti menemukan permasalahan di MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo yakni peserta didik mempunyai kesulitan dalam berpikir kritis, adapun beberapa aspek yang ditemukan peneliti seperti mengemukakan pendapat dalam berdiskusi, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan memutuskan suatu tindakan. Hal tersebut bisa saja terjadi karena guru yang masih kurang maksimal dalam menerapkan konsep guru sebagai fasilitator dan cenderung menggunakan model pengajaran lama, seperti metode ceramah (bersifat *teacher centered*) yang bertolak belakang dengan sikap yang ada dalam konsep guru sebagai fasilitator, metode ceramah ini dirasa kurang efektif dalam menerapkan pembelajaran abad 21 ini.⁴

⁴ Wawancara dengan Bapak M. Khozin, S.Pd, Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah 7 Lamongan, Tanggal 10 Desember 2020

Metode ceramah yang lebih bersifat *teacher centered* memiliki beberapa kelemahan salah satunya ialah; materi yang dikuasai peserta didik dari hasil ceramah akan terbatas pada yang dikuasai oleh guru.⁵ Sehingga akan menyebabkan peserta didik sulit untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Berpikir kritis sendiri merupakan cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis mempunyai peran yang sangat positif dalam hal pembelajaran, seperti halnya ketika seseorang dapat membuat kesimpulan yang tepat dan benar. Berpikir kritis juga akan memungkinkan peserta didik untuk menemukan kebenaran di tengah-tengah banyaknya kejadian dan informasi yang mengelilinginya.

Semua masalah akan mampu dipecahkan bagi orang-orang yang mau berpikir atas pemecahannya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Mu'min ayat 54, sebagai berikut:

هُدًى وَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya:

“Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir.” (QS. Al-Mu'min : 54)

Pembelajaran IPS merupakan sarana yang tepat dalam menumbuhkan kembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena di dalam

⁵ Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 148

pembelajaran IPS terdapat konsep-konsep atau berbagai macam masalah sosial yang ada di lingkungan sekitar peserta didik yang dapat dijadikan sebagai suatu objek untuk dapat menumbuh-kembangkan cara berpikir kritis peserta didik tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**Sikap Guru Sebagai Fasilitator Dalam Mendorong Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS Di MTs Muhammadiyah 7 Lamongan**”.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana sikap guru sebagai fasilitator dalam mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah 7 Lamongan?
2. Apa aspek berpikir kritis peserta didik yang paling sering muncul pada proses penerapan sikap guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah 7 Lamongan?
3. Bagaimanakah upaya guru sebagai fasilitator dalam menyikapi aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh pada pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah 7 Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan sikap guru sebagai fasilitator dalam mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah 7 Lamongan.
2. Mendeskripsikan aspek berpikir kritis peserta didik yang paling sering muncul pada proses penerapan sikap guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah 7 Lamongan.
3. Mendeskripsikan upaya guru sebagai fasilitator dalam menyikapi aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh pada pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah 7 Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu;

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam pendidikan, yaitu meningkatkan peran guru sebagai fasilitator untuk mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- b. Sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sikap guru sebagai fasilitator.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Mengetahui sikap guru sebagai fasilitator dalam mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPS.

b. Bagi Guru

Untuk memberikan gambaran dan motivasi kepada guru agar lebih maksimal dalam menjalankan sikap sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran IPS.

c. Bagi Sekolah

Sebagai informasi dan masukan bagi MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo Lamongan dalam penerapan sikap guru sebagai fasilitator agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran IPS dapat meningkat.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya, hal ini diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian yang sama. Dengan demikian akan diketahui objek-objek mana saja yang membedakan antara peneliti ini dengan peneliti terdahulu. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, seperti penelitian-penelitian yang ditulis oleh:

1. Rizaldi dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Mata Pelajaran Ekonomi sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 4 Pekanbaru”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran guru mata pelajaran Ekonomi sebagai fasilitator dalam

proses pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 4 Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa peran guru mata pelajaran Ekonomi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tentang mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 4 Pekanbaru berada pada kategori baik. Pengamatan keseluruhan tentang peran guru mata pelajaran Ekonomi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Ekonomi mencapai 77,87% persentase yang berada pada interval 61%-80% dan berada pada kategori baik. Persamaannya yang diteliti adalah peran guru sebagai fasilitator, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu guru Ekonomi dalam pembelajaran Ekonomi.

2. Novi Yani dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Deskriptif Peran Guru sebagai Fasilitator pada Pembelajaran IPS di Kelas V SDN 12 Kota Bengkulu”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator pada pembelajaran IPS di kelas V SDN 12 Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai fasilitator dalam proses Pembelajaran IPS, terlihat guru sudah (1) melibatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, (2) menguasai bidang ilmu yang akan dipelajari, (3) menarik dan memelihara minat peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator pada pembelajaran IPS sudah terlaksana, tetapi dalam penggunaan metode pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran harus ditingkatkan kembali supaya kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan lebih optimal.

Persamaan yang diteliti adalah peran guru sebagai fasilitator, penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada jenjang pendidikan yang diteliti yakni tingkat SD.

3. Dede Nuraida dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Dalam Proses Pembelajaran”. Penulisan jurnal ini bertujuan untuk mengupas apakah berpikir kritis itu, serta bagaimana peran guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran yang dikelolanya. Hasil yang diperoleh oleh peneliti ialah bahwa berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dimiliki peserta didik. Untuk mengembangkan keterampilan ini dalam proses pembelajaran guru harus mampu menciptakan suasana serta strategi yang tepat. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah dengan menciptakan suasana kelas yang menantang, mendorong adanya interaksi diantara peserta didik, serta melatih peserta didik untuk menulis. Persamaan yang diteliti ialah peran guru. Sedangkan perbedaannya ialah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.
4. Imas Komalasari dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPS (Studi Literatur)” memiliki tujuan penelitian (1) untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar pada pembelajaran IPS, (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi guru dalam mengembangkan berpikir

kritis siswa, (3) untuk mengetahui upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian yang ditemukan adalah (1) ketrampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS masih kurang, (2) kurikulum 2013 merupakan faktor pendukung guru dalam mengembangkan berpikir kritis, dan faktor penghambatnya adalah penggunaan metode ceramah yang terus menerus digunakan tanpa adanya inovasi, (3) upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan berpikir kritis dikelas diantaranya dapat menggunakan beberapa metode, yakni: metode pembelajaran kooperatif terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Persamaanya adalah pada upaya guru dalam menangani permasalahan berpikir kritis siswa, sedangkan perbedaanya adalah pada satuan pendidikan dan metode penelitiannya.

5. Muhammad Nurul Farih, dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan” dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, dan memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Sejarah di SMA 1 Kajen Kabupaten Pekalongan serta faktor yang menghambat peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sejarah. Adapun perbedaanya adalah pada satuan pendidikan, mata pelajaran dan fokus penelitian yang dilakukan, sedangkan persamaannya adalah pada guru fasilitatornya

Berdasarkan uraian di atas, kemudian peneliti akan memaparkan orisinalitas penelitiannya ke dalam bentuk tabel sekedar untuk mempermudah, telah ditulis beberapa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan peneliti ini serta persamaan dan perbedaannya dengan peneliti ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (S/T/Dis), Penerbit, Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Rizaldi, Peran Guru Mata Pelajaran Ekonomi sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 4 Pekanbaru, Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019.	1. Sama-sama meneliti peran guru sebagai fasilitator 2. Penelitian deskriptif kualitatif	Berfokus pada peran guru Ekonomi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Ekonomi.	Fokus penelitian sikap guru sebagai fasilitator terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran IPS
2.	Novi Yani, Studi Deskriptif Peran Guru sebagai Fasilitator pada Pembelajaran IPS di Kelas V SDN 12 Kota Bengkulu, Skripsi: Universitas Bengkulu, 2017.	1. Sama-sama meneliti peran guru sebagai fasilitator 2. Penelitian deskriptif kualitatif	Berfokus pada peran guru sebagai fasilitator pada pembelajaran IPS di jenjang SD	Fokus penelitian sikap guru sebagai fasilitator dalam mendorong kemampuan berpikir kritis pesera didik dalam pembelajaran IPS tingkat SMP/MTs

3.	Dede Nuraida, Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Dalam Proses Pembelajaran, Jurnal Ilmiah: Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, 2019.	1. penelitian sama- sama tentang peran seorang guru.	Berfokus pada peran guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.	Fokus penelitian sikap guru sebagai fasilitator dalam mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran yang terjadi MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo Lamongan
4.	Imas Komalasari, Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPS (Studi Literatur), Thesis: Universitas Pendidikan Indonesia, 2020	1. fokus penelitian berpikir kritis siswa 2. pada mata pelajaran IPS	Upaya guru secara umum dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis	Fokus penelitian adalah sikap guru sebagai fasilitator dalam mendorong kemampuan berpikir kritis
5.	Muhammad Nurul Farih, Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah di SMA Negeri 1 Kajen	Peran guru sebagai fasilitator	Fokus pada proses pembelajaran Sejarah	Fokus pada sikap guru sebagai fasilitator dalam mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik

	Kabupaten Pekalongan, Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2020			
--	---	--	--	--

Pada tabel di atas menunjukkan perbedaan pada penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya: pertama penelitian yang dilakukan oleh Rizaldi berfokus pada peran guru fasilitator dalam proses pembelajaran, berbeda dengan penelitian ini yang lebih fokus pada sikap guru sebagai fasilitator dalam mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kedua, penelitian Novi Yani yang berfokus pada peran guru sebagai fasilitator pada pembelajaran IPS di jenjang SD, sedangkan penelitian ini Fokus penelitian sikap guru sebagai fasilitator pada pembelajaran IPS tingkat SMP/MTs. Ketiga, penelitian Dede Nuraida berfokus pada peran guru secara umum dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada sikap guru sebagai fasilitator dalam mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik. Keempat, penelitian Imas Komalasari berfokus upaya guru secara umum dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sedangkan penelitian ini berfokus pada sikap guru sebagai fasilitator dalam mendorong kemampuan berpikir kritis. Kelima, Muhammad Nurul Farih berfokus pada proses pembelajaran Sejarah, sedangkan penelitian ini berfokus pada Fokus pada sikap guru sebagai fasilitator dalam mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan tabel orisinalitas di atas, peneliti menfokuskan pada permasalahan penerapan sikap guru sebagai fasilitator dalam menangani permasalahan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPS yang ada di MTs Muhammadiyah 7 Lamongan, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

F. Definisi Istilah

1. Sikap Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator adalah sikap guru sebagai seorang fasilitator dalam memberikan layanan pembelajaran dan memfasilitasi peserta didik dalam memanfaatkan sarana-prasarana pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah sikap peserta didik dalam merespon stimulus yang diberikan guru pada proses pembelajaran, seperti merumuskan pertanyaan, menganalisis argument, bertanya dan menjawab pertanyaan menantang, mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) suatu sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut;

Bab I Pendahuluan. Bab ini mendeskripsikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Dalam bab II ini akan dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan guru serta peran guru sebagai fasilitator untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam proses penelitian, yang meliputi teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, teknik penentuan informasi dan teknik analisis data.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan data yang diperoleh mulai dari pelaksanaan penelitian sampai dengan penyajian data.

Bab V Pembahasan. Bab ini berisikan tentang analisis data yang telah diolah untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah dalam penelitian.

Bab VI Penutup. Berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian secara menyeluruh yang dilanjutkan dengan memberi saran-saran serta perbaikan-perbaikan dari segala kekurangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. Konsep Sikap Guru sebagai Fasilitator

a. Pengertian Guru

Menurut Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 pasal 1, guru merupakan pendidik profesional yang tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Guru merupakan tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya di sekolah. Selain itu, guru juga bertugas untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar memiliki kepribadian yang paripurna. Guru membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.⁷

b. Kompetensi Guru

Seorang guru mempunyai kekuasaan dalam membentuk serta membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Jabatan guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitasnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar,

⁶ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, Pasal. 1

⁷ Pupuh Fathurrohman, M. Sobri Sutino, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2017), hlm. 43

dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.⁸

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya:

Musa berkata kepada Khidhr: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu untuk menjadi petunjuk” (Q.S. Al-Kahf: 66)⁹

Ayat di atas mengandung penjelasan tentang aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya. Dalam hal ini menerangkan bahwa seorang guru memiliki peran sebagai fasilitator, pembimbing dan lain sebagainya. Peran tersebut dilakukan agar anak didiknya sesuai dengan yang diharapkan oleh bangsa, negara, dan agamanya.

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan.

Mc Leod mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 36

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat tentang Wanita Hafshah* (Solo: Tiga Serangkai, 2016), hlm. 293

mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru itu sendiri merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab di mata pemangku kepentingan.¹⁰

Hakikat mengajar adalah proses mengantar peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu kegiatan mengajar meliputi persiapan materi, persiapan menyampaikan dan mendiskusikan materi, memberikan fasilitas, memberikan ceramah dan instruksi, memecahkan masalah, membimbing, serta mengarahkan dan memberikan motivasi. Ada dua kompetensi guru yaitu:

1) Kompetensi Guru dalam Berbagai Perspektif

Menurut Suyanto ada tiga jenis kompetensi guru adalah sebagai berikut:

- a) Kompetensi Profesional yang memiliki pengetahuan yang luas pada bidang studi yang diajarkan
- b) Kompetensi kemasyarakatan, yaitu mampu berkomunikasi dengan siswa, sesama guru dan masyarakat luas dalam konteks sosial.
- c) Kompetensi personal, yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani.

Guru harus menyadari bahwa manusia adalah sosok yang mudah menerima perubahan. Dengan membuka diri untuk terus berkembang, guru akan menjadi orang yang kompeten dalam

¹⁰ Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Airlangga, 2013), hlm. 39

profesinya. Kompetensi sangat terkait dengan ketrampilan dan kecerdasan kognitif, oleh karena itu agar keterampilan dan kecerdasan kognitif guru tetap terjaga, guru harus mengikuti kursus berkarya, selain itu kompetensi kepercayaan diri juga sangat dibutuhkan. Kepercayaan diri adalah kemampuan efektif atau kemampuan emosional, biasanya kepercayaan diri untuk belajar atau mencoba ide-ide baru.¹¹

2) Kompetensi Guru dalam Konteks Kebijakan

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, yaitu:

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik yang harus dikuasai guru, meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci dijabarkan sebagai berikut;

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 40

- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, dengan indikator esensial, memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, menetapkan kompetensi yang akan dicapai, dan materi ajar, serta menyusun pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dengan indikator esensial, menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran dengan kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan indikator esensial secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar.
- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, dengan memfasilitasi untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.¹²

b) Kompetensi Kepribadian

Kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian individu merupakan serangkaian kejadian dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan, dan merefleksikan elemen-elemen tingkah

¹² *Ibid.*, hlm. 41

laku yang bertahan lama, berulang-ulang dan unik. secara rinci subkompetensi kepribadian terdiri atas:

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil, bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru yang profesional dan memiliki konsisten sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.
- 2) Kepribadian yang dewasa, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai seorang pendidik, dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- 3) Kepribadian yang arif, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan berfikir, dan bertindak.
- 4) Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, bertindak sesuai dengan norma agama, iman, dan takwa, jujur, iklas, suka menolong dan memiliki prilaku yang pantas diteladani peserta didik.

Kepribadian yang beriwibawa, memiliki pengaruh yang positif terhadap peserta didik dan memiliki prilaku yang disegani.¹³

c) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul yang efektif dengan

¹³ *Ibid.*, hlm. 42

siswa, orang tua siswa, dan sesama pendidik, subkompetensi adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
- 2) Mampu berkomunikasi secara efektif sesama pendidik, misalnya dengan berdiskusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul dengan efektif dengan orang tua peserta didik dan masyarakat, contohnya guru memberikan informasi tentang bakat, minat peserta didik ke orang tua siswa.

d) Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup, penguasaan materi kurikulum, substansi keilmuan yang mendasari materi serta penguasaan metodologi keilmuan. Subkompetensi memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Menguasai substansi keilmuan dengan bidang studi, memahami hubungan antar mata pembelajaran terkait dengan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Menguasai struktur dan metodologi keilmuan memiliki implementasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk mendalami pengetahuan/ materi.

Keseluruhan kompetensi guru dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Pemilahan menjadi empat bagian (kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional) semata-mata agar mudah memahami. Hal ini mengacu bahwa sebagai guru yang berkompeten ia harus memiliki:

- 1) Pemahaman terhadap karakteristik siswa
- 2) Menguasai bidang studi baik dalam sisi keilmuan maupun kependidikan.
- 3) Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
- 4) Kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian yang berkelanjutan

Sedangkan Merriam menyarankan agar kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru adalah:¹⁴

- 1) Memahami motivasi para siswa
- 2) Memahami kebutuhan belajar siswa
- 3) Memiliki kemampuan yang cukup tentang teori dan praktik.
- 4) Mengetahui kebutuhan masyarakat dan para pendidik.
- 5) Mampu menggunakan beragam metode dan teknik pembelajaran
- 6) Memiliki keterampilan mendengar dan berkomunikasi
- 7) Mengetahui bagaimana menggunakan materi yang diajarkan.
- 8) Memiliki pandangan yang terbuka untuk memperkenalkan peserta didik mengembangkan minatnya.

¹⁴ *Ibid.*, hlm 44

- 9) Memiliki keinginan untuk terus memperkaya pengetahuannya
- 10) Memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran

c. Peran Guru

Oemar Hamalik dalam bukunya Psikologi Belajar dan Mengajar menulis peran guru yang *pertama* sebagai pengajar, salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para peserta didik agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. *Kedua* sebagai pembimbing, guna memberikan bimbingan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.¹⁵

Hamalik juga menjelaskan, bahwa seorang guru dapat melaksanakan perannya, yaitu:

- 1) Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar selama proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Sebagai pembimbing, guru membantu peserta didik mengatasi kesulitan yang terjadi dalam proses belajar.
- 3) Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang peserta didik agar melakukan kegiatan belajar.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), hlm 33

- 4) Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan peserta didik dan juga masyarakat.
- 5) Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya agar berperilaku yang baik pula.
- 6) Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan-kemajuan belajar peserta didik.
- 7) Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat.
- 8) Sebagai agen modal dan politik, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang upaya-upaya pembangunan.
- 9) Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat.
- 10) Sebagai manajer, yang memimpin kelompok peserta didik dalam kelas sehingga proses pembelajaran berhasil.¹⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam pendidikan, karena yang membentuk peserta didik mengatasi kesulitan dalam proses belajar, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang peserta didik agar melakukan kegiatan belajar adalah guru.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 9

d. Sikap Guru sebagai Fasilitator

Teori yang dikemukakan oleh Wina Senjaya, bahwa peran guru sebagai fasilitator ialah guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran.¹⁷ Teori ini menjelaskan bahwa sebagai seorang fasilitator guru berkewajiban untuk memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas pembelajaran kepada peserta didik agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Dari teori tersebut dapat ditegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan antara guru dan siswa, yang semula bersifat “top-down” (atas-bawah) menjadi hubungan kemitraan.¹⁸ Menurut Sindhunata, dalam hubungan yang bersifat “top-down” guru seringkali diposisikan sebagai “atasan” yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, instruksi bergaya birokrat, bahkan pawang. Sementara peserta didik lebih diposisikan sebagai “bawahan” yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru.

Dari penjelasan di atas, baik mengenai teori Wina Sanjaya maupun teori Sindhunata tentang guru sebagai fasilitator, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator yaitu berperan aktif memfasilitasi kegiatan pembelajaran, merencanakan tujuan, memaknai kegiatan belajar, dan guru

¹⁷ Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 42

¹⁸ Sindhunata, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 8

harus melaksanakan evaluasi serta penilaian agar pelaksanaan interaksi belajar mengajar berjalan dengan lancar dan menyenangkan.

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, terdapat sebelas hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru untuk menjadi seorang fasilitator yang baik:

- 1) Mendengar dan tidak mendominasi. Karena peserta didik merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator guru harus memberi kesempatan agar peserta didik dapat aktif. Upaya pengalihan peran dari fasilitator kepada peserta didik bisa dilakukan sedikit demi sedikit.
- 2) Bersikap sabar, aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar peserta didik.
- 3) Menghargai dan rendah hati. Guru berupaya menghargai peserta didik dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman mereka.
- 4) Mau belajar. Seorang guru tidak akan dapat bekerja sama dengan peserta didik apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang peserta didiknya.

- 5) Bersikap sederajat. Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh peserta didiknya.
- 6) Bersikap akrab dan melebur. Hubungan dengan peserta didik sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati (*interpersonal relationship*), sehingga peserta didik tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru.
- 7) Tidak berusaha mencermahahi. Peserta didik memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu, guru tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu, tetapi berusaha untuk saling berbagi pengalaman dengan peserta didiknya, sehingga diperoleh pemahaman yang kaya diantara keduanya.
- 8) Berwibawa. Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan diri dalam bekerja dengan peserta didiknya, sehingga peserta didik akan tetap menghargainya.
- 9) Tidak memihak dan mengkritik. Di tengah kelompok peserta didik seringkali terjadi pertentangan pendapat. Dalam hal ini, diupayakan guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi di antara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya.
- 10) Bersikap terbuka. Biasanya peserta didik akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Oleh

karena itu, guru juga jangan segan untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar peserta didik memahami semua orang selalu masih perlu belajar.

- 11) Bersikap positif. Guru mengajak peserta didik untuk memahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengeluhkan keburukan-keburukannya. Perlu diingat, potensi besar setiap peserta didik adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merubah keadaan.¹⁹

2. Konsep Berpikir Kritis

Robert H. Ennis mengemukakan “*critical thinking is reasonable, reflektive thinking that is focused on deciding what to believe or do*”.²⁰

Berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Berpikir kritis akan terus memahami dan coba menemukan atau mendeteksi hal-hal yang mempunyai nilai penting. Berpikir kritis ini mempunyai peran yang sangat positif dalam hal pembelajaran, seperti halnya ketika seseorang dapat membuat kesimpulan yang tepat dan benar. Seorang pemikir kritis akan lebih agresif, tajam, peka terhadap informasi-informasi atau situasi-situasi yang sedang dihadapinya dan santun dalam melakukannya.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 3-5

²⁰ Robert H. Ennis, *Goals for a Critical Thinking Curriculum; In Al Costa (ed). Developing Minds : A Resource Book for Teaching Thinking* (Alexandria: ASCD, 2002), hlm. 63

Memiliki kepercayaan diri karena pengetahuan yang dimiliki dalam mengambil sebuah keputusan dengan memaksimalkan kemampuan melalui proses jujur dan jelas tanpa menghilangkan cara berinteraksi yang baik dengan setiap orang. Berpikir kritis tidak hanya berpendapat tanpa memperhatikan bagian-bagian penting di dalamnya. Berpikir kritis membutuhkan pengetahuan yang luas dan pengalaman yang memadai, dengan berpegang kepada sumber-sumber yang benar, sehingga pemikir kritis sudah harus mempunyai muatan kepercayaan diri dalam mengungkapkan sebuah hasil pemikirannya. Kemudian mengutamakan adanya kepribadian dari cara berpikir yang baik, dengan tidak beberapa hal yang membuat keberpihakan, sehingga timbul peran yang tidak jujur dan tidak tuntas. Kesantunan dalam berpikir kritis adalah bagian dari penghargaan sosial.

Robert Ennis menggolongkan keterampilan berpikir kritis pada lima aspek, duabelas indikator dan beberapa sub indikator dapat dilihat pada tabel dibawah ini:²¹

Tabel 2. 1 Indikator Berpikir Kritis Menurut Ennis

Aspek	Indikator	Sub Indikator
Memberikan Penjelasan Sederhana	1. Memfokuskan pertanyaan	a) mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan b) mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban c) menjaga kondisi pikiran
	2. Menganalisis argument	a) mengidentifikasi kesimpulan b) mengidentifikasi alasan yang dinyatakan c) mengidentifikasi alasan yang tidak dinyatakan d) mencari atau menemukan persamaan dan perbedaan

²¹ *Ibid.*, hlm. 54-57

		<ul style="list-style-type: none"> e) mengidentifikasi kerelevanan dan tidak relevan f) mencari atau menemukan struktur argumen g) membuat ringkasan
	3. Bertanya dan menjawab pertanyaan menantang	<ul style="list-style-type: none"> a) Mengapa? b) Apa intinya? c) Apa artinya? d) Apa contohnya? e) Bagaimana menerapkannya pada kasus tersebut? f) Perbedaan apa yang menyebabkannya? g) Apa faktanya? h) Benarkah apa yang anda katakan?
Membangun Keterampilan Dasar	4. Mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) suatu sumber	<ul style="list-style-type: none"> a) Ahli b) Tidak ada konflik <i>interest</i> c) Kesepakatan antar sumber d) Reputasi e) Menggunakan prosedur yang tersedia f) Mengetahui resiko terhadap reputasi g) Kemampuan memberikan alasan h) Kebiasaan berhati-hati
	5. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	<ul style="list-style-type: none"> a) Melibatkan sedikit dugaan b) Selang waktu yang singkat antara observasi dan laporan c) Dilaporkan oleh pengamat sendiri d) Mencatat hal-hal yang diinginkan e) Penguatan f) Kemungkinan penguatan g) Kondisi akses yang baik h) Penggunaan teknologi yang kompeten i) Kepuasan observer yang kredibilitas
Kesimpulan	6. Membuat deduksi, mempertimbangkan hasil deduksi	<ul style="list-style-type: none"> a) Kelompok yang logis b) Kondisi yang logis c) Interpretasi pernyataan/ menyatakan tafsiran
	7. Membuat induksi, memperimbang hasil induksi	<ul style="list-style-type: none"> a) Membuat generalisasi b) Mengemukakan kesimpulan dan hipotesis c) Investigasi d) Kriteria berdasarkan asumsi
	8. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan	<ul style="list-style-type: none"> a) Latar belakang fakta-fakta b) Konsekuensi c) Penerapan prinsip-prinsip d) Mempertimbangkan alternatif e) Mempertimbangkan dan menentukan
Membuat Penjelasan lebih Lanjut	9. Mengidentifikasi istilah, mempertimbangkan suatu definisi	<ul style="list-style-type: none"> a) Membuat bentuk definisi: sinonim, klasifikasi, rentang, ekspresi yang sama, operasional, contoh dan bukan contoh b) Bertindak dengan memberi penjelasan lanjutan c) Isi
	10. Mengidentifikasi asumsi-asumsi	<ul style="list-style-type: none"> a) Alasan yang tidak dinyatakan

		b) Asumsi yang dibutuhkan , mengontruksi argumen
Strategi dan Taktik	11. Memutuskan suatu tindakan	a) Mengungkap masalah b) Memilih kriteria untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin c) Merumuskan alternatif yang memungkinkan d) Memutuskan hal-hal yang akan dilakukan secara tentatif e) Menelaah f) Memonitor
	12. Berinteraksi dengan orang lain	a) Menyenangkan b) Strategis logis c) Strategi retorika d) Presentasi

3. Peran Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis

Sesungguhnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan guru. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat meningkatkan cara berpikir yang lebih kritis pada peserta didik. Guru dapat memberikan kesempatan dan dukungan kepada peserta didik untuk dapat menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kritisnya dengan memberikan metode-metode pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti metode *cooperative learning* tipe jigsaw, *group investigation* dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar dapat membantu peserta didik dalam menumbuh kembangkan pengetahuan keterampilan nalarnya yang nantinya dapat berpengaruh pada kemampuan untuk berpikir kritis.²²

²² Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 121

Seorang pakar psikologi kognitif, Roobert J. Stenberg memberikan beberapa ulasan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, diantaran ialah sebagai berikut:

- a. Mengajarkan peserta didik menggunakan proses-proses berpikir yang benar.
- b. Mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah.
- c. Meningkatkan gambaran mental peserta didik.
- d. Memperluas landasan pengetahuan peserta didik.
- e. Memotivasi peserta didik untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis yang telah dipelajari.²³

Berpikir kritis sangat penting dikembangkan terlebih dahulu dalam pendidikan modern. Sebagaimana ada empat pertimbangan mengapa berpikir kritis perlu dikembangkan didalam pendidikan, diantaranya:²⁴

- a. Mengembangkan berpikir kritis dalam pendidikan berarti memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi.
- b. Berpikir kritis ialah tujuan ideal dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dewasanya.
- c. Pengembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan ialah cita-cita tradisional seperti apa yang ingin dicapai melalui pelajaran.
- d. Berpikir kritis ialah suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan demokratis.

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 49

²⁴ Kowiyah, "Kemampuan Berpikir Kritis", *Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume 3 no 5 2012, hlm. 175-179

4. Konsep Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.²⁵

Ilmu pengetahuan sosial juga membahas tentang hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai macam permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.²⁶

Ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang dan kecenderungannya di masa-masa mendatang. Pada jenjang SMP/MTs, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.

²⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hlm 171

²⁶ *Ibid.*, hlm. 171

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna pengetahuan sosial merupakan sikap dan keterampilan sosial dalam bentuk konsep dan pengalaman belajar yang diorganisir dalam rangka kajian ilmu sosial. Pendidikan IPS ialah suatu disiplin pendidikan bidang studi/disiplin ilmu yang mengorganisasikan dan menyajikan ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia secara psikologis dan ilmiah untuk tujuan pendidikan.

b. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Mata pelajaran IPS di SMP/MTs memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bagian dari mata pelajaran geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah.
- 2) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- 3) Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.

- 4) Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 5) Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.²⁷

c. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan mata pelajaran IPS SMP/MTs yaitu untuk membina para peserta didik menjadi warganegara yang mampu mengambil keputusan secara demokratis dan rasional. Adapun rincian tujuan mata pelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

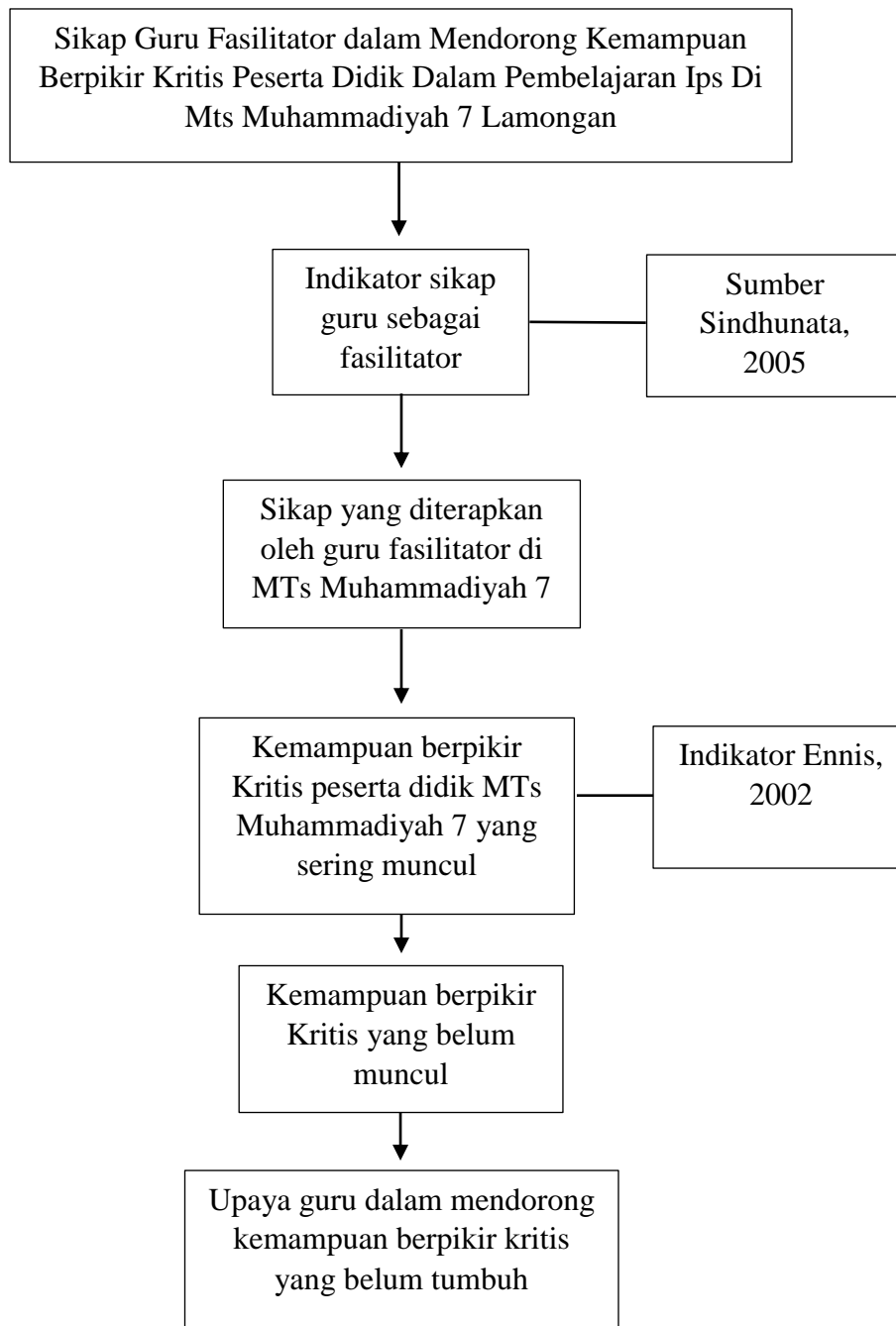
²⁷ *Ibid.*, hlm. 174-175

- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetensi.²⁸

B. Kerangka Berfikir

Berangkat dari konteks dan fokus penelitian yang terangkum dalam judul penelitian, maka peneliti melakukan pengamatan terhadap sikap guru sebagai fasilitator dengan menggunakan indikator yang telah dikemukakan oleh Sindhunata, dari situ akan diketahui sikap yang diterapkan oleh guru IPS di MTs Muhammadiyah 7 Lamongan. Selanjutnya peneliti juga akan melakukan pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di MTs Muhammadiyah 7 Lamongan dengan menggunakan indikator berpikir kritis Ennis. Setelah pengamatan tersebut dilakukan maka akan diketahui indikator berpikir kritis yang sering muncul dan yang tidak muncul pada pembelajaran IPS. Setelah peneliti mengetahui kemampuan berpikir kritis yang belum muncul, maka peneliti akan mencari upaya apa yang dilakukan guru dalam menyikapi kesulitan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPS.

²⁸ Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 201



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berusaha mengumpulkan, menganalisis dan mendiskripsikan data kualitatif tentang sikap guru sebagai fasilitator dalam mendorong peserta didik agar mampu berpikir kritis yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, bukan berupa angka-angka.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti memposisikan diri sebagai *Human Instrument* yaitu seseorang yang meluangkan waktu banyak di lapangan, karena dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada hal yang sekecil-kecilnya sekalipun.²⁹

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Tindakan ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran, dan mengetahui upaya apa yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi masalah yang dialami peserta didik agar

²⁹ Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm. 164

mendapatkan pembelajaran yang maksimal di dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo Lamongan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo Lamongan.

Alamat : Jalan K. Basyir No 11 Takerharjo

Kecamatan : Kecamatan Solokuro

Kabupaten : Kabupaten Lamongan

Provinsi : Jawa Timur

Kode Pos : 62265

No. Telp : 0857-3106-7000

Email : mts.mutu@yahoo.com

Adapun yang menjadi alasan dalam pemilihan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Lokasi mudah dijangkau
- b. Berada dilingkungan pedesaan
- c. Terdapat permasalahan berpikir kritis siswa

D. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan dengan waktu yang berbeda-beda diantaranya:

1. Tahap penelitian awal pada tanggal 10 Desember 2020
2. Proses penelitian
 - a. Perizinan pada tanggal 27 Februari 2021
 - b. Wawancara dengan Bapak Alif Burhan, S.Pd pada tanggal 1 Maret 2021

- c. Wawancara dengan Bapak M. Khozin, S.Pd pada tanggal 3 Maret 2021
- d. Observasi dan dokumentasi kelas VIII A pada tanggal 8 dan 15 Maret 2021
- e. Observasi dan dokumentasi kelas VIII B pada tanggal 10 dan 17 Maret 2021.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek yang terlibat dalam permasalahan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran. Subjek penelitian yang dimaksud adalah:

- 1) Guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo Lamongan
- 2) Peserta didik MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo Lamongan

Selain sumber data tersebut penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen terkait dengan permasalahan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo Lamongan yang meliputi:

- 1) Perangkat pembelajaran
- 2) Foto kegiatan selama penelitian berlangsung

Berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 3. 1 Data dan Sumber Data

No	Data yang dicari	Sumber Data	Keterangan
1	Guru Sebagai Fasilitator		
	Sikap-sikap guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran	- Guru - Foto kegiatan pembelajaran yang diambil oleh peneliti	Data primer dan sekunder

		secara langsung	
	Upaya guru dalam menyikapi kesulitan berpikir kritis siswa	- Guru	Data primer
2	Berpikir Kritis		
	Aspek berpikir kritis yang sering muncul dan yang belum muncul	- Peserta didik - Foto kegiatan pembelajaran yang diambil oleh peneliti secara langsung	Data primer dan sekunder

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁰ Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara (interview), observasi (pengamatan), dan dokumentasi.³¹

1. Wawancara (Interview)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terstruktur, yakni peneliti mewawancarai guru-guru IPS di MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo Lamongan mengenai sikap dan upaya guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui teknik wawancara

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 308

³¹ *Ibid.*, hlm. 309

terstruktur ini, peneliti berusaha membuat instrumen wawancara terlebih dahulu dengan mengacu pada teori Ennis. Indikator-indikator wawancara ditetapkan sebelumnya, sehingga guru tinggal menjawab sesuai pertanyaan yang telah ditentukan. Wawancara ini peneliti lakukan pada tanggal 1 Maret 2021 kepada guru A dan tanggal 3 Maret 2021 kepada guru B.

2. Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung tentang hal-hal yang diamati dengan mencatatnya pada alat observasi.³² Selain wawancara peneliti juga menggunakan observasi, pada penelitian ini merupakan observasi non partisipan yang mana peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan objek tanpa aktif dan ikut serta secara langsung. Dalam hal ini peneliti berada di kelas 4 kali pertemuan dan membawa lembar observasi yang sudah dibuat, kemudian mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di kelas.

Adapun observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mengamati sikap guru sebagai fasilitator dan kemampuan peserta didik berpikir kritis, yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu peneliti juga melakukan observasi pada kemampuan berpikir kritis peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan

³² *Ibid.*, hlm. 270

tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti.³³ Pada penelitian ini peneliti melakukan dokumentasi selama penelitian berlangsung. Adapun dokumentasi yang dilakukan peneliti berupa pengambilan gambar saat penelitian berlangsung yaitu pada saat wawancara dengan guru mata pelajaran IPS, proses diskusi peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi berupa dokumen arsip profil sekolah dan data pendukung lainnya seperti perangkat pembelajaran (RPP) dan Absensi siswa.

G. Analisis Data

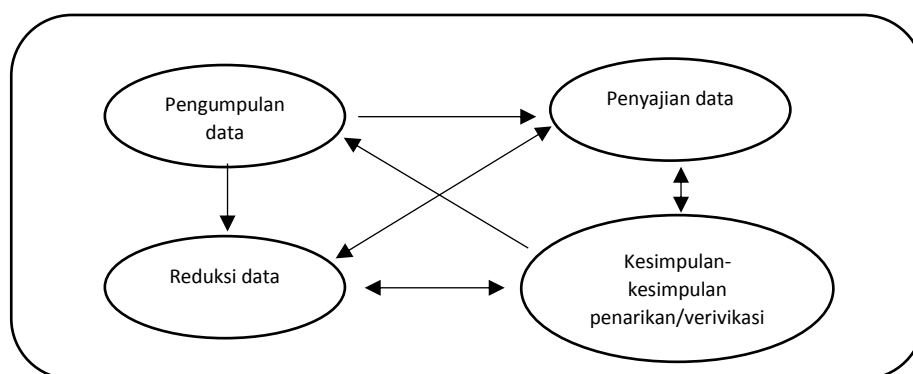
Menurut S. Nasution, analisis data penelitian kualitatif dimulai sejak peneliti mengumpulkan data di lapangan, proses analisis data dalam penelitian kualitatif sudah bisa dimulai sejak dari akan masuk lapangan, sedang berada di lapangan dan sudah selesai pengumpulan data di lapangan. Sebelum masuk ke lapangan, peneliti telah mengumpulkan data yang terkait dengan masalah yang ada pada sasaran penelitian. Kemudian masuk ke lapangan untuk menggali langsung data sasaran dimana masalah penelitian berada.³⁴

Untuk menganalisis data peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut:³⁵

³³ *Ibid.*, hlm. 139

³⁴ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 298-299

³⁵ Milles, Huberman dan Saldana, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 2014), hlm.



Gambar 3. 1 komponen-komponen analisis data model interaktif Milles Huberman dan Saldana

Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan observasi dan catatan dokumentasi, kemudian diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal

yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

- c. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Concluding, drawing/ Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Moleong pengecekan keabsahan data merupakan tahapan yang sangat penting bagi peneliti yang mana sebagai upaya untuk menjamin maupun meyakinkan orang lain bahwa penelitian yang dilakukan ini benar-benar absah. Sebuah penelitian memerlukan pemeriksaan keabsahan data, untuk memperoleh keabsahan suatu temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknis pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁶

Pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif ini dengan menggunakan triangulasi data, yang merupakan cara pengecekan data dari berbagai sudut pandang, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Triangulasi Sumber

³⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 327

Triangulasi sumber merupakan sebuah pengujian terhadap kredibilitas data. Untuk mengambil data yang valid peneliti melibatkan dua guru IPS kelas VIII A dan VIII B beserta peserta didik dalam proses pembelajarannya.

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji keabsahan data diperlukan triangulasi teknik, dalam penelitian ini peneliti tidak hanya menggunakan satu teknik saja, melainkan menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.

I. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Tahap Pra-lapangan

- a. Peneliti melakukan observasi awal untuk melakukan identifikasi awal tempat yang digunakan untuk penelitian yakni di MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo Lamongan.
- b. Peneliti menyusun rancangan penelitian berupa proposal penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian bisa terarah dan sistematis
- c. Mengurus surat perizinan. Pengajuan dilakukan kepada pihak fakultas yang kemudian akan disetujui oleh pihak sekolah
- d. Menentukan narasumber, peneliti memilih dua guru mata pelajaran IPS, kelas VIII A dan VIII B beserta siswanya.

- e. Menyiapkan instrumen yang akan dibutuhkan saat penelitian. Instrumen yang dibutuhkan antara lain, lembar observasi untuk guru fasilitator dan lembar observasi untuk siswa.

2) Tahap Pengerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti memasuki lapangan dengan memperkenalkan diri serta melebur di lapangan agar memunculkan kesan natural pada saat penelitian berlangsung, kemudian peneliti mulai menggali data dengan menggunakan teknik wawancara berdasarkan pedoman wawancara. Selain itu peneliti juga melakukan observasi dengan membawa lembar observasi untuk menggali data penelitian sebanyak-banyaknya. Peneliti juga melakukan dokumentasi selama penelitian berlangsung.

3) Tahap Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selama kegiatan di lapangan masih merupakan data mentah, maka dari itu peneliti mulai menganalisis agar data yang diperoleh tersebut rapi dan sistematis. Peneliti menganalisis hasil penelitian menggunakan metode yang sudah ditentukan sebelumnya.

4) Tahap Penulisan Laporan

Tahap selanjutnya ialah kegiatan penulisan laporan. Peneliti mulai menyusun hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Madrasah Tempat Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 7 Takerharjo merupakan sebuah lembaga pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama yang berada dalam binaan PR. Muhammadiyah Takerharjo dibawah naungan Kementerian Agama dengan bercirikan Islam.

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 7 Takerharjo yang beralamatkan di Jln. K. Basyir No 11 Takerharjo didirikan oleh bapak M. Suzaini pada tahun 1978. Namun baru pada tanggal 7 Mei 1993 diajukan untuk mendapatkan Surat Keputusan (SK) Terdaftar dari Departemen Agama dengan nomor : Wm.06.03/PP.03.2/2001/93 dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 21.2.35.24.092.

Sebelum berdiri Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 7, di desa Takerharjo telah berdiri sekolah jenjang menengah bernama Pendidikan Guru Agama (PGA) yang beralamatkan di Jln. Pendidikan N0 83 Takerharjo Kecamatan Paciran, namun karena peminat sedikit dan ruangnya terbatas, lembaga pendidikan tersebut tidak bertahan lama.

Untuk menggantikan keberadaan Pendidikan Guru Agama tersebut, atas prakarsa dari Bapak M. Suzaini, maka didirikanlah Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 7 Takerharjo dalam bentuk yang sangat sederhana, karena disamping gedungnya mendumpleng pada Madrasah Ibtidaiyah

Muhammadiyah Takerharjo, jam pelajarannya pun sedikit yaitu dimulai pukul 13.30 wib dan berakhir pada pukul 16.00 wib.

Pendirian MTs. Muhammadiyah 7 Takerharjo dimaksudkan untuk menampung lulusan Madrasah Ibtidaiyah atau sederajat yang tidak melanjutkan tingkat lanjut di manca desa. Kemudian dalam decade berikutnya dirasa bahwa perkembangan MTs. Muhammadiyah Takerharjo semakin lama semakin pesat. Hal ini tidak memungkinkan lagi kalau MTs. Muhammadiyah 7 Takerharjo dikelola dengan serba sederhana dan terbatas, Maka atas wakaf tanah yang diberikan ibu Saalamah (almarhumah) yang juga ibu Kandung bapak M. Suzaini, pada tahun 1981 dibangunlah gedung MTs. Muhammadiyah 7 secara permanen. Sejak saat itulah operasional pengelolaan MTs. Muhammadiyah 7 Takerharjo beralih ke Jln. K. Basyir No 11 Takerharjo hingga sekarang. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 7 memiliki Visi dan Misi madrasah, sebagai berikut:

VISI MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo Lamongan

“Membentuk generasi islam yang tangguh dalam iman dan taqwa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta anggun dalam akhlaq mulia dan etika”

Indikator Visi

- a. Tangguh dalam menjalankan sholat fardhu secara berjamaah dan sholat sunnah lainnya
- b. Tangguh dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama
- c. Tangguh dalam mengaji, menghafal dan mengamalkan al qur`an
- d. Tangguh dalam membaca buku dan menulis literasi

- e. Tangguh dalam belajar dan berlatih teknologi
- f. Tangguh dalam meraih prestasi baik akademik maupun non akademik
- g. Tangguh dalam keterampilan seni dan olah raga
- h. Tangguh bertutur kata yang santun
- i. Tangguh berperilaku yang sopan
- j. Tangguh dalam kemandirin dan kreatifitas dalam berwiraswasta

MISI MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo Lamongan

- a. Menumbuhkan pembiasaan melaksanakan sholat fardhu secara berjamaah dan sholat sunnah lainnya
- b. Menumbuhkan sikap, prilaku dan amaliah keagamaan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Melaksanakan bimbingan baca dan tahfidz Al qur`an secara intensif
- d. Menumbuhkan kegemaran membaca dan menulis (*habitat reading*)
- e. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki
- f. Menumbuhkan semangat keunggulan dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olah raga
- g. Melaksanakan bimbingan keterampilan seni dan olah raga
- h. Menumbuhkan pembiasaan bertutur kata dengan bahasa yang santun (bahasa kromo/Indonesia)
- i. Menumbuhkan pembiasaan berperilaku sopan

- j. Memelihara kebersamaan, keterbukaan dan kemandirian dalam mewujudkan visi dan misi madrasah

Tujuan MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo Lamongan

a. Tujuan Umum

Meletakkan dasar keimanan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. Tujuan Khusus

- 1) Madrasah menciptakan peserta didik yang mampu membaca Al Qur`an dengan benar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Dapat menghasilkan pemetaan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Silabus, RPP untuk kelas VII, VIII dan IX untuk semua mata pelajaran (85%)
- 3) Dapat menghasilkan tamatan yang cerdas, terampil dan memiliki kepribadian islami secara sempurna berdasarkan iman dan taqwa (85%)
- 4) Dapat menghasilkan pencapaian standar pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional sesuai bidangnya, minimal S1 (85%)
- 5) Dapat menghasilkan pengembangan manajemen pengelolaan sekolah yang handal
- 6) Dapat menghasilkan pengembangan fasilitas sekolah dan media pembelajaran yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (85%)

- 7) Dapat menghasilkan lulusan / output yang bisa di terima di sekolah favorit
- 8) Dapat menguasai ilmu Pengetahuan dan teknologi dengan cara gemar membaca.
- 9) Dapat meraih kejuaran tiga besar ditingkat Kabupaten prestasi akademis di bidang ke-islaman dan ketaqwaan
- 10) Pencapaian pola hidup disiplin bernuansa agamis
- 11) Dapat menghasilkan prestasi yang tinggi baik di bidang akademik maupun non akademik.

B. Paparan Data Penelitian

1. Sikap guru sebagai fasilitator dalam mendorong kemampuan berpikir kritis

Dalam menemukan data sikap guru sebagai fasilitator, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan dua guru mata pelajaran IPS kelas 8 di MTsM 7 Takerharjo kabupaten Lamongan yang didukung dengan observasi. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisis adalah sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan di BAB I yaitu tentang sikap guru sebagai fasilitator pembelajaran IPS dalam mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam melakukan wawancara, penulis mengacu pada teori tentang sikap guru sebagai fasilitator yang mana terdapat 11 sikap yang hendaknya dimiliki dan diterapkan oleh seorang fasilitator, sebagaimana diuraikan pada BAB II. Untuk mempermudah

penyajian data peneliti memberikan inisial pada setiap guru, guru A adalah Alif Burhan, S.Pd dan guru B adalah M. Khozin, S.Pd.

a. Guru berusaha mendengarkan dan tidak mendominasi

Pada hasil observasi ini peneliti menemukan beberapa temuan hal unik pada kedua guru yang di observasi, hasil observasi guru A menunjukkan bahwa saat proses pembelajaran guru berusaha mendengarkan dan mempersilahkan peserta didik untuk berpendapat, ketika guru memberikan tugas proyek pada siswa, ada salah satu peserta didik memberikan pendapat, guru A tidak langsung menanggapi tetapi mengembalikan masukan tersebut kepada peserta didik yang lain, sehingga dengan pola yang dibangun guru A, mampu menciptakan suasana diskusi antar siswa.

Sama halnya dengan guru B, peneliti juga menyimpulkan bahwa saat proses pembelajaran guru B berusaha mendengarkan dan tidak mendominasi proses diskusi, kejadian unik yang peneliti temukan ketika salah satu peserta didik memaparkan teori yang salah, guru tidak langsung menyimpulkan kesalahannya, tetapi berusaha melemparkan ke peserta didik lain yang memiliki jawaban yang tepat, hal tersebut menunjukkan bahwa guru benar-benar memfasilitasi lalu-lintas jalannya proses pembelajaran dan tidak mendominasi.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada kedua guru mapel IPS benar-benar menjalankan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Walaupun guru sebagai pelaku utama dalam

pembelajaran, namun sebagai fasilitator guru selalu berusaha memberikan kesempatan agar peserta didik aktif.

b. Bersikap Sabar

Sebagai seorang fasilitator guru juga dituntut harus bersikap sabar terhadap peserta didik pada proses pembelajaran, dari hasil observasi dan wawancara, guru A terbukti sabar dalam menghadapi kesulitan belajar siswa, peneliti menemukan fakta lapangan tentang sikap sabar yang diterapkan oleh guru A, sebuah kejadian ketika peneliti melakukan observasi menemukan beberapa peserta didik kurang memahami penjelasan materi pelajaran, kemudian guru tersebut dengan sukarela mengulang materi-materi yang dianggap kurang dipahami peserta didik hingga peserta didik benar-benar memahami pelajarannya. Berbeda dengan guru B, yang cenderung lebih memilih mengejar target kurikulum, dan menyarankan peserta didik yang belum memahami materi untuk bertanya kepada temannya yang lebih paham.

c. Menghargai dan rendah hati

Aspek menghargai dan rendah hati ini ditunjukkan oleh kedua guru *observer* dengan memberikan *reward* (penghargaan) berupa pujian dan acungan jempol kepada peserta didik yang berani menjawab pertanyaan dari gurunya. Selain dari hasil observasi dan wawancara guru, peneliti menemukan fakta dilapangan bahwa guru A dan B selalu menyampaikan bahwa: “Saya lebih menghargai tugas yang salah tetapi atas kerja keras sendiri, daripada tugas yang benar tetapi hasil mencontek

temanya”³⁷ Sikap guru tersebut menunjukkan bahwa peran guru dalam menghargai dan bersikap rendah hati sudah berjalan dan diterapkan dalam pembelajaran IPS.

d. Mau belajar

Dari hasil wawancara dan observasi kelas, guru A menyampaikan bahwa “sebagai seorang guru memang seharusnya selalu belajar dan terus belajar”³⁸ beliau juga menambahkan bahwa belajar tidak hanya dari buku tetapi dari semua aspek termasuk siswa. Dari peserta didik beliau banyak belajar tentang karakter dan perilaku peserta didik “guru memang dituntut menyajikan suasana pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswanya”³⁹ Sama halnya dengan guru B, dari hasil observasi dan wawancara, beliau menyampaikan bahwa sering menggali materi pembelajaran baru yang disampaikan siswa-siswanya diluar buku pembelajaran IPS. Hal tersebut semakin memperkuat kesimpulan peneliti bahwa kedua guru mata pelajaran IPS di MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo memang benar-benar mau belajar kepada siapapun, ditunjukkan dengan sikap guru selalu ingin terus belajar. Guru memosisikan dirinya bukan sebagai tenaga pendidik yang selalu tahu

³⁷ Wawancara dengan Bapak Alif dan Bapak Khozin, guru mata pelajaran IPS MTsM 7 Takerharjo, Tanggal 1 Maret 2021.

³⁸ Wawancara dengan Bapak Alif Burhan, guru mata pelajaran IPS MTsM 7 Takerharjo, Tanggal 1 Maret 2021.

³⁹ Wawancara dengan Bapak Alif Burhan, guru mata pelajaran IPS MTsM 7 Takerharjo, Tanggal 1 Maret 2021.

dan mengerti ilmu pengetahuan, tetapi selalu menggali dan sharing dengan peserta didik.

e. Bersikap sederajat

Dalam aspek ini guru B berusaha untuk memposisikan dirinya dalam pembelajaran daring sederajat dengan peserta didik. Ditunjukkan oleh guru saat proses mengajar guru berusaha membangun keakraban dengan mengajak peserta didik mengobrol, disapa, belajar bersama dalam pembelajaran. Berbeda dengan guru A yang lebih memposisikan diri sebagai orang tua bagi siswa-siswanya. Dari hasil wawancara guru A menyampaikan “Guru sejatinya adalah panutan dan contoh bagi anak-anaknya, jika kita bersikap sederajat dengan mereka bagaimana mereka belajar cara menghormati yang lebih tua”⁴⁰

Berbeda dengan guru B yang lebih memilih untuk bersikap sederajat dengan siswa, “Anak-anak akan sulit menerima materi jika dalam proses pembelajaran kita tidak bisa memahami karakteristik kelas tersebut”⁴¹ Dari kedua pendapat tersebut peneliti belum bisa menyimpulkan, tetapi pada dasarnya kedua guru tersebut memiliki pendirian masing-masing untuk kebaikan siswanya masing-masing.

f. Bersikap akrab dan melebur

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Alif Burhan, guru mata pelajaran IPS MTsM 7 Takerharjo, Tanggal 1 Maret 2021.

⁴¹ Wawancara dengan Bapak M. Khozin, guru mata pelajaran IPS MTsM 7 Takerharjo, Tanggal 3 Maret 2021.

Dalam aspek peran ini peneliti menemukan prinsip yang sama namun dengan cara yang berbeda-beda. Pada dasarnya kedua guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menghindari suasana belajar yang menegangkan. Hal unik yang ditemukan peneliti terhadap dalam aspek ini adalah pada grup WA kelas yang ternyata guru A dan B serta guru-guru yang lain turut bergabung dalam grup tersebut. Hal tersebut dijelaskan oleh guru A “Selain itu bisa dikatakan sebagai upaya melebur, hal tersebut juga kami manfaatkan untuk mengontrol anak baik di sekolah maupun diluar sekolah”⁴²

Sedangkan guru B memiliki cara tersendiri yakni dengan ikut terlibat dalam kegiatan ekstra anak-anak seperti organisasi pelajar (IPM) “Kebetulan saya diamanahi sekolah sebagai pembina organisasi pelajar muhammadiyah jadi itu bisa saya manfaatkan sebagai upaya membangun keakraban dan melebur dengan mereka”⁴³ Peneliti memiliki pendapat bahwa meskipun kedua guru tersebut tidak mengungkapkan sikap tersebut dalam proses pembelajaran tetapi dari proses yang mereka bangun akan berdampak langsung terhadap proses pembelajaran dikelas.

g. Tidak berusaha menceramahi

Dari hasil observasi terhadap guru A, peneliti menemukan fakta ketika beberapa peserta didik ramai saat guru sedang menjelaskan, hal

⁴² Wawancara dengan Bapak Alif Burhan, guru mata pelajaran IPS MTsM 7 Takerharjo, Tanggal 1 Maret 2021.

⁴³ Wawancara dengan Bapak M. Khozin, guru mata pelajaran IPS MTsM 7 Takerharjo, Tanggal 3 Maret 2021.

yang dilakukan guru A adalah dengan cara memberikan hukuman mengerjakan soal didepan, tanpa sedikitpun memarahi atau mencermahi peserta didik tersebut. Sedangkan pada guru B, peneliti menemukan fakta ketika ada peserta didik yang tidak tepat dalam menjawab soal, guru B tetap memberikan apresiasi dengan catatan harus belajar lagi dan mengarahkan untuk bertanya kepada peserta didik yang lain. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kedua guru tersebut memang sering memberikan nasehat tetapi hal tersebut dilakukan secara personal, alasannya adalah agar anak tersebut tidak dipermalukan oleh teman-temannya. Bagi peneliti itu adalah tindakan yang harus dilakukan oleh guru fasilitator, disisi lain agar peserta didik tidak melakukan kesalahan kembali disisilain agar peserta didik tersebut tidak minder didepan teman-temannya.

h. Berwibawa

Bagi peneliti aspek kewibawan dalam konsep guru fasilitator merupakan tolak ukur keberhasilan seorang guru dalam mendidik siswanya, guru akan sangat dihargai siswanya jika peserta didik benar-benar merasa dididik dan diarahkan, sebaliknya jika guru kurang dihargai keberadaanya maka pasti ada yang salah dalam proses mendidiknya, dari hasil observasi peneliti menemukan fakta bahwa peserta didik begitu sangat antusias ketika guru A mulai memasuki kelas, hal tersebut tergambar saat suasana jam istirahat yang ramai seketika hening saat guru A memasuki kelas, begitu juga dengan guru B. dari hasil wawancara

kedua guru memaparkan pandangan yang sama, bahwa guru tetaplah guru, yang harus dihormati dan dijadikan sebagai panutan, guru harus tau batasan-batasan sikap yang harus diterapkan pada peserta didiknya, guru A berpendapat “Terkadang guru harus menjadi sahabat belajar mereka, terkadang juga harus menjadi orang tua mereka mangkanya kita harus tau kapan harus akrab dan kapan harus tegas”⁴⁴ Sedangkan guru B berpendapat “Kewibawaan guru itu menjadi penting ketika guru sedang mendidik karakter anak, sebaliknya ketika proses belajar kita harus menjadi teman belajar bagi mereka”⁴⁵

i. Tidak memihak dan mengkritik

Pada aspek ini kedua guru memiliki pandangan yang sama, bahwa dalam pandangan mereka semua peserta didik itu spesial tanpa membedakan latar belakang dan kapasitas keilmuan yang dimiliki, hal tersebut tergambar dari proses diskusi yang berlangsung guru A selalu melempar pertanyaan secara acak kepada peserta didik tanpa melihat kapasitas keilmuannya. Sedangkan dari guru B menunjukkan sikap sportifnya ketika sedang ulangan harian. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan guru A “Bahwa tugas guru selain transfer ilmu adalah untuk menumbuhkan keberanian peserta didik dalam berpendapat, sehingga saya sangat jarang melakukan kritik (pemahaman

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Alif Burhan, guru mata pelajaran IPS MTsM 7 Takerharjo, Tanggal 1 Maret 2021.

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak M. Khozin, guru mata pelajaran IPS MTsM 7 Takerharjo, Tanggal 3 Maret 2021.

materi) terhadap peserta didik yang sedang berdiskusi”⁴⁶ Sedangkan guru B “Ketika sedang berlangsung diskusi saya selalu memposisikan diri sebagai penengah”⁴⁷ dari hasil data tersebut menunjukkan bahwa kedua guru tidak memihak terhadap salah satu peserta didik manapun.

j. Bersikap Terbuka

Untuk membangun kepercayaan peserta didik, baik guru A dan B berusaha mengajak peserta didik untuk saling terbuka terhadap kekurangan-kekurangan guru dalam mengajar dan sikap guru dalam proses pembelajaran. Guru A berpendapat:

Jika kepercayaan kepada guru telah tumbuh pada diri peserta didik, maka peserta didik akan lebih terbuka kepada guru. Sehingga saya berusaha terus terang apabila saya kurang memahami sesuatu, hal ini saya lakukan agar para peserta didik ini juga memahami bahwa semua orang itu masih perlu belajar terus-menerus.⁴⁸

Untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, maka diperlukan sebuah kunci yakni keterbukaan. Dalam membangun keterbukaan dengan peserta didik, Guru B berpendapat:

Saya selalu berusaha untuk terbuka pada peserta didik dalam proses pembelajaran, karena kalau saya terbuka maka peserta didik akan akan merasa lebih dekat juga secara emosional kepada saya. Misalnya tadi apabila ada peserta didik yang menanyakan sesuatu dan saya kurang paham, saya berusaha terus terang kalau sayang kurang memahaminya dan saya akan menggali informasi

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Alif Burhan, guru mata pelajaran IPS MTsM 7 Takerharjo, Tanggal 1 Maret 2021.

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak M. Khozin, guru mata pelajaran IPS MTsM 7 Takerharjo, Tanggal 3 Maret 2021.

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Alif Burhan, guru mata pelajaran IPS MTsM 7 Takerharjo, Tanggal 1 Maret 2021.

mengenai pertanyaan peserta didik tersebut. Nah, dari situ pembelajaran dikelas akan berjalan dengan rileks dan tidak kaku.⁴⁹

k. Bersikap Positif

Kedua guru IPS di MTsM 7 Takerharjo berusaha untuk selalu berprasangka positif terhadap para peserta didiknya. Misalnya guru mengajak untuk merefleksikan pencapaian positif peserta didik. Guru A berpendapat “saya tahu bahwa peserta didik itu memiliki potensi masing-masing, saya meminta kepada peserta didik untuk berhenti beranggapan bahwa dirinya tidak bisa, saya menanamkan bahwa semua peserta didik pasti bisa selama mau berusaha”⁵⁰ Sedangkan Guru B Berkata:

Biasanya di awal pelajaran saya meminta kepada peserta didik untuk bercerita tentang hal-hal yang menarik terkait tema pelajaran, dari situ peserta diminta bercerita untuk lebih menonjolkan potensi-potensi yang ada, dan tidak mengeluhkan keburukan-keburukan.⁵¹

Dengan awal yang menyenangkan akan terbangun pikiran yang dipenuhi hal-hal baik dan positif selama proses pembelajaran. Berikut adalah foto dokumentasi wawancara saat penelitian berlangsung:

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak M. Khozin, guru mata pelajaran IPS MTsM 7 Takerharjo, Tanggal 3 Maret 2021.

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Alif Burhan, guru mata pelajaran IPS MTsM 7 Takerharjo, Tanggal 1 Maret 2021.

⁵¹ Wawancara dengan Bapak M. Khozin, guru mata pelajaran IPS MTsM 7 Takerharjo, Tanggal 3 Maret 2021.



Gambar 4. 1 wawancara dengan Bapak M. Khozin guru mata pelajaran IPS sekaligus Kepala Sekolah Mts (Guru A)



Gambar 4. 2 wawancara dengan Bapak Alif Burhan guru mata pelajaran IPS (Guru B)

2. Aspek berpikir kritis peserta didik yang paling sering muncul pada proses penerapan sikap guru sebagai fasilitator

Indikator yang digunakan dalam pengamatan aspek berpikir kritis pada penelitian ini mengacu pada konsep berpikir kritis yang disusun oleh Robert Ennist, peneliti memilih indikator tersebut karena dirasa paling

relevan dengan keadaan yang ada di MTs Muhammadiyah 7 takerharjo. Definisi berpikir kritis menurut Ennis ialah, berpikir kritis menekankan pada berpikir yang masuk akal dan reflektif dan digunakan untuk mengambil keputusan.⁵²

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah 7 dilakukan dua kali observasi, baik pada kelas VIII A maupun VIII B dengan waktu yang berbeda. Observasi dilakukan selama 30 menit dan diikuti oleh 19 peserta didik kelas VIII A dan 19 peserta didik VIII B. Pengamatan terhadap aspek berpikir kritis yang muncul pada pembelajaran IPS yang dilakukan secara kelompok terdiri dari beberapa aspek indikator yang disajikan dalam bentuk tabel.

Di bawah ini peneliti paparkan hasil lembar observasi untuk Aspek berpikir kritis Peserta Didik pada Pembelajaran IPS oleh Guru A dan Guru B di MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo:

Tabel 4. 1 Hasil Lembar Obseravsi Aspek berpikir kritis Peserta Didik pada Pembelajaran IPS oleh Guru A

Aspek	Indikator Pengamatan			
		Tidak Pernah	Pernah	Sering
Memberikan Penjelasan Sederhana	Peserta didik memfokuskan pertanyaan			√
	Peserta didik menganalisis argumen			
	Peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan menantang			

⁵² Robert H. Ennis., *Op.cit*,

Membangun Keterampilan Dasar	Peserta didik mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) suatu sumber		√	
	Peserta didik mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi			
Kesimpulan	Peserta didik membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi			√
	Peserta didik membuat induksi dan memperimbang hasil induksi			
	Peserta didik membuat dan menentukan hasil pertimbangan			
Membuat Penjelasan lebih Lanjut	Peserta didik mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan suatu definisi		√	
	Peserta didik mengidentifikasi asumsi-asumsi			
Strategi dan Taktik	Peserta didik memutuskan suatu tindakan		√	
	Peserta didik berinteraksi dengan orang lain			

Ket:

Sering = jika lebih dari 50% yang memenuhi aspek

Pernah = jika kurang dari 50% yang memenuhi aspek

Tidak pernah = jika tidak ada sama sekali peserta didik yang memenuhi aspek

$$\% = \frac{\text{Siswa Memenuhi Aspek}}{\text{Total Siswa}} \times 100\%$$

Berdasarkan data pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa selama kegiatan belajar pada pertemuan 1 dan 2 berlangsung. Pada aspek memberikan penjelasan sederhana didapatkan hasil *sering* dengan persentase 74% dengan rincian indikator 3 Peserta didik memfokuskan pertanyaan, 3 Peserta didik menganalisis argumen, 8 Peserta didik bertanya dan menjawab

pertanyaan menantang. Pada aspek ini terlihat presentase yang tinggi dikarenakan guru selalu memberikan stimulus-stimulus yang membuat peserta didik cukup aktif dalam proses pembelajaran, hal tersebut dikuatkan dari hasil wawancara bahwa guru selalu berupaya memberikan pertanyaan secara acak kepada peserta didik agar peserta didik aktif dan tanggap dalam menangkap materi pembelajaran.

Pada Membangun Keterampilan Dasar didapatkan hasil *pernah* dengan persentasi 42% dengan rincian indikator 4 Peserta didik mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) suatu sumber, 4 Peserta didik mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi. Pada aspek ini hanya terdapat 8 peserta didik yang mampu melaksanakannya, hal tersebut disebabkan peserta didik kurang begitu percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya, namun terlepas dari permasalahan tersebut, guru sudah berusaha dengan baik untuk menyajikan berbagai macam sumber dengan tujuan agar peserta didik lebih kaya pemahamannya, seperti halnya memberikan artikel sebagai sumber pembandingan dari buku pelajaran.

Pada aspek kesimpulan ditemukan hasil *sering* dengan presentasi 63% dengan rincian 3 Peserta didik membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, 6 Peserta didik membuat induksi dan memperimbangakan hasil induksi, 3 Peserta didik membuat dan menentukan hasil pertimbangan. Hasil ini menunjukkan bahwa perfoma guru menjadi kunci utama dalam membangun berpikir kritis siswa, peserta didik cenderung lebih aktif ketika guru berupaya memberikan penghargaan.

Dalam sikap menghargai dan rendah hati, guru fasilitator benar-benar melaksanakan tugasnya dengan baik, hal tersebut didukung dengan hasil observasi dan wawancara langsung terhadap guru, bahwa guru selalu menghargai setiap pendapat peserta didik dan selalu memberikan penghargaan bagi peserta didik yang berani menyimpulkan.

Pada aspek Membuat Penjelasan lebih Lanjut ditemukan hasil pernah dengan persentase 26% dengan rincian indikator 3 Peserta didik mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan suatu definisi, 2 Peserta didik mengidentifikasi asumsi-asumsi. Dalam aspek ini cenderung lebih sedikit peserta didik yang mampu melaksanakan, peserta didik hanya mampu memberikan penjelasan singkat dan terkadang tidak sesuai dengan konteks materi, namun kembali kepada prinsip guru fasilitator bahwa guru tidak berusaha menceramahi dan mendominasi, ketika ada peserta didik yang tidak tepat dalam menjawab guru selalu mengawali *feedback* dengan ucapan “*yang disampaikan si A sudah baik*, setelah itu guru baru memberikan penjelasan yang tepat.

Pada aspek Strategi dan Taktik telah ditemukan hasil dengan persentase 10% dengan rincian indikator 0 Peserta didik memutuskan suatu tindakan, 2 Peserta didik berinteraksi dengan orang lain. Pada indikator memutuskan suatu tindakan, peneliti belum menemukan sikap tersebut, hal ini dikarenakan pada saat observasi peserta didik lebih fokus pada penjelasan guru, baik pada saat penyampaian materi maupun saat diskusi, dalam hal ini seharusnya guru memiliki peran dalam untuk menghidupkan

diskusi dan mendorong agar peserta didik mampu membuat strategi kelompok masing-masing.

Dari hasil tersebut peneliti mengambil nilai rata-rata jumlah presentase peserta didik yang memenuhi aspek berpikir kritis secara keseluruhan adalah 43%, bisa dikatakan bahwa hasil ini kurang maksimal, peserta didik seharusnya bisa lebih baik ketika jam pelajaran diterapkan secara penuh sebagaimana biasanya sebelum pandemi terjadi dan guru lebih memaksimalkan perannya sebagai guru fasilitator, guru tidak hanya bisa memfasilitasi tetapi juga harus menguasai konsep dan metode belajar yang inovatif serta performa yang maksimal.



Gambar 4. 3 Dokumentasi saat peserta didik mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi



Gambar 4. 4 Dokumentasi peserta didik berinteraksi saat diskusi

Tabel 4. 2 Hasil Lembar Obseravsi Aspek berpikir kritis Peserta Didik pada pembelajaran IPS oleh Guru B

Aspek	Indikator Pengamatan			
		Tidak Pernah	Pernah	Sering
Memberikan Penjelasan Sederhana	Peserta didik memfokuskan pertanyaan			
	Peserta didik menganalisis argumen			
	Peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan menantang			√
Membangun Keterampilan Dasar	Peserta didik mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) suatu sumber			
	Peserta didik mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi		√	
Kesimpulan	Peserta didik membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi			
	Peserta didik membuat induksi dan memperimbangan hasil induksi			√
	Peserta didik membuat dan menentukan hasil pertimbangan			
Membuat Penjelasan lebih Lanjut	Peserta didik mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan suatu definisi	√		
	Peserta didik mengidentifikasi asumsi-asumsi			
Strategi dan Taktik	Peserta didik memutuskan suatu tindakan	√		
	Peserta didik berinteraksi dengan orang lain			

Ket:

Sering = jika lebih dari 50% yang memenuhi aspek

Pernah = jika kurang dari 50% yang memenuhi aspek

Tidak pernah = jika tidak ada sama sekali peserta didik yang memenuhi aspek

$$\% = \frac{\text{Siswa Memenuhi Aspek}}{\text{Total Siswa}} \times 100\%$$

Berdasarkan data pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa selama kegiatan belajar pada pertemuan 1 dan 2 berlangsung. Pada aspek memberikan penjelasan sederhana didapatkan hasil *sering* dengan persentase 63%. pertanyaan kepada peserta didik dengan rincian indikator 2 Peserta didik memfokuskan pertanyaan, 3 Peserta didik menganalisis argumen, 7 Peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan menantang. Sama halnya dengan hasil kelas VIII A pada aspek ini memiliki hasil yang cukup tinggi dari aspek lainnya, pada saat apesepsi guru selalu memberikan pertanyaan kepada peserta didik, tujuannya adalah untuk mengukur pemahaman awal peserta didik, hal tersebut senanda dengan hasil observasi dan wawancara bahwa dalam sikap mau belajar, guru selalu berusaha memahami peserta didiknya, diharapkan supaya materi yang disampaikan lebih terukur dan mudah diikuti oleh peserta didik.

Pada Membangun Keterampilan Dasar didapatkan hasil *pernah* dengan persentasi 26% dengan rincian indikator 2 Peserta didik mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) suatu sumber, 3 Peserta didik mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi. Dalam aspek ini peneliti menemukan bahwa rendahnya kemampuan peserta didik dalam membangun keterampilan dasar disebabkan karena kurangnya bahan bacaan yang dimiliki peserta didik, seharusnya guru mendorong peserta didik untuk membawa sumber belajar yang lebih bervariasi sehingga diharapkan akan memperkaya pengetahuan yang didapatkan.

Pada aspek kesimpulan ditemukan hasil *sering* dengan presentasi 52% dengan rincian 3 Peserta didik membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, 5 Peserta didik membuat induksi dan memperimbangkan hasil induksi, 2 Peserta didik membuat dan menentukan hasil pertimbangan. Aspek ini seharusnya bisa dilakukan oleh keseluruhan peserta didik jika guru memaksakan agar setiap peserta didik memberikan kesimpulan materi, lagi-lagi guru memiliki peran dalam mendorong dan memotivasi peserta didik agar lebih berani dan percaya diri terhadap pendapatnya, dari hasil wawancara bahwa guru memiliki pendapat bahwa peserta didik harus dibangun rasa kepercayaan dirinya, namun dalam penerapannya peneliti melihat bahwa guru kurang maksimal dalam menumbuhkan rasa percaya diri tersebut.

Pada aspek Membuat Penjelasan dan aspek Strategi dan Taktik, peneliti tidak menemukan sama sekali peserta didik yang mampu mencapai aspek tersebut, hal ini bisa saja terjadi dikarenakan guru sama sekali tidak memberikan stimulus baik pernyataan maupun pertanyaan, disisi lain hasil wawancara bahwa guru B lebih memilih mengejar target kurikulum, tanpa melihat seberapa jauh peserta didik mampu menangkap materi. Dalam membangun kemampuan berpikir kritis guru harus mampu menguasai dan mengkondisikan kelas agar tercipta suasana belajar yang lebih hidup, dalam artian guru harus mendorong agar peserta didik mampu bertukar pikiran baik dalam proses diskusi maupun saat pembelajaran berlangsung,

Dari rangkuman hasil diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hanya 28,2% peserta didik yang memenuhi aspek berpikir kritis, tentu hasil tersebut sangat rendah dari kelas sebelumnya, permasalahan ini bisa saja terjadi ketika guru tidak mampu menerapkan konsep dan kaidah-kaidah guru sebagai fasilitator, selain itu permasalahan jumlah jam pelajaran yang terbatas karena pandemi juga berdampak secara nyata, karena tidak semua peserta didik mempunyai kesempatan yang sama. Kemampuan berpikir peserta didik sangatlah tergantung dari bagaimana guru memanajemen waktu dan memperlakukan peserta didiknya, maka dari itu sangatlah penting sebagai seorang guru menguasai konsep dan penerapan guru sebagai fasilitator dalam mendorong peserta didik berpikir lebih tajam dan kreatif.



Gambar 4. 5 Dokumentasi peserta didik saat memberikan penjelasan sederhana



Gambar 4. 6 Dokumentasi peserta didik menjawab pertanyaan saat diskusi



Gambar 4. 7 Dokumentasi Peserta didik memberikan kesimpulan

3. Upaya guru sebagai fasilitator dalam menyikapi aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru A dan B ditemukan upaya yang berbeda dalam menangani aspek berpikir kritis yang belum muncul, peneliti menggali informasi dengan menggunakan 4 pertanyaan:

Tabel 4. 3 Lembar Hasil Wawancara Upaya guru

No	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban
1.	Apa saja upaya yang dilakukan dalam pembelajaran agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam mengembangkan berpikir kritis?	Guru A: memberikan pertanyaan yang mudah dijawab, memberikan penghargaan bagi peserta didik yang berani menjawab. Guru B : menyiapkan media dengan baik, membentuk kelompok belajar
2.	Pengalaman unik dalam menghadapi peserta didik yang tidak aktif?	Guru A: Memberikan tugas khusus yaitu membaca artikel dan menonton video pembelajaran Guru B: Merangkum materi
3.	Upaya yang dilakukan guru agar peserta didik tertarik untuk mengikuti pelajaran?	Guru A: sebelum dan sesudah pembelajaran guru memberikan motivasi Guru B: memiliki pendapat yang sama yakni menyiapkan motivasi untuk memotivasi peserta didik sebelum dan sesudah pelajaran.
4.	<i>Reinforcement</i> yang dilakukan guru?	Memberikan kesimpulan dan memberikan penguatan dari sumber-sumber lain semisal jurnal internet dll

Berdasarkan tabel hasil wawancara di atas, setiap guru memiliki strategi yang berbeda, terlepas dari perbedaan tersebut guru sudah berupaya untuk menangani permasalahan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada masing-masing kelas. Hal tersebut didukung dengan hasil observasi bahwa guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menstimulus agar peserta didik mau berbicara. Selain itu untuk memperkaya pengetahuan peserta didik guru juga berusaha memberikan bahan bacaan berupa printout

artikel pada setiap siswa. Selanjutnya guru membentuk kelompok kecil diskusi dengan tujuan agar peserta didik berani berpendapat pada setiap kelompoknya. Pada akhir pembelajaran guru memberikan penguatan materi dan kesimpulan agar peserta didik lebih memahami materi pelajaran.



Gambar 4. 8 Dokumentasi Wawancara mengenai Upaya Guru



Gambar 4. 9 Dokumentasi Wawancara Upaya Guru



Gambar 4. 10 Dokumentasi Guru Memberikan Motivasi di awal pembelajaran



Gambar 4. 11 Dokumentasi peserta didik membaca artikel sebagai bahan diskusi

C. Hasil Penelitian

1. Kedua guru IPS sudah berupaya menjadi guru fasilitator dengan baik, namun, masing-masing guru juga belum secara maksimal menerapkan beberapa konsep seperti kurang dalam aspek bersikap sabar karena cenderung mengejar kurikulum. Guru kurang bersikap sederajat, dan juga kurangnya komunikasi kedua guru dalam menerapkan konsep guru fasilitator.

2. Aspek berpikir peserta didik terlihat belum sepenuhnya muncul dalam proses pembelajaran. Beberapa aspek berpikir kritis ini terlihat muncul saat peserta didik diberikan stimulus dan kesempatan bertanya serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru maupun peserta didik lain..
3. Setiap guru memiliki strategi masing-masing dalam menangani peserta didik yang kurang dalam aspek berpikir kritis, seperti memberikan pertanyaan yang mudah dan memberikan pujian setiap peserta didik yang berani menjawab.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Sikap guru sebagai fasilitator dalam mendorong kemampuan berfikir kritis

Sebagai seorang fasilitator guru dituntut untuk bisa memberikan pelayanan serta fasilitas untuk memudahkan peserta didik pada proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator harus berperan aktif memfasilitasi kegiatan pembelajaran, merencanakan tujuan, memaknai kegiatan belajar, dan guru harus melaksanakan evaluasi serta penilaian agar pelaksanaan interaksi belajar mengajar berjalan dengan lancar dan menyenangkan.

Hasil penelitian tentang penerapan guru fasilitator di MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo diketahui bahwa guru IPS kelas VIII sudah berusaha menerapkan perannya sebagai fasilitator dengan memperhatikan betul sikap-sikap guru fasilitator yang baik.

1. Guru berusaha mendengarkan dan tidak mendominasi

Kedua guru mata pelajaran IPS di MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo sudah berusaha untuk mendengarkan serta tidak mendominasi. Walaupun guru sebagai pelaku utama dalam pembelajaran, namun guru selalu berusaha memberikan kesempatan agar peserta didik aktif. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sindhunata bahwa sebagai fasilitator guru harus memberi kesempatan agar peserta didik dapat aktif

dan upaya pengalihan peran dari fasilitator kepada peserta didik bisa dilakukan sedikit demi sedikit.⁵³

Peserta didik merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka dalam hal ini guru sudah seharusnya bertugas memfasilitasi seluruh proses pembelajaran, baik dari materi, sumber belajar dan alat peraga yang sesuai dengan ruang lingkup materi.

2. Bersikap Sabar

Mengenai sikap ini, bahwa dikatakan bahwa guru A terlihat menjalankan sikap ini dengan baik, sementara guru B masih kurang atau belum menjalankan sikap ini karena cenderung memaksakan kehendak untuk memenuhi target kurikulum, tanpa mempertimbangkan pemahaman yang diterima oleh peserta didik. Sindhunata mengungkapkan jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar peserta didik.⁵⁴

Peneliti memandang bahwa sikap tersebut merupakan kunci kesuksesan dari penerapan guru fasilitator, karena jika pada proses pembelajaran yang dilakukan guru kurang sabar dalam menerapkan sikap guru fasilitator, maka peran tersebut bisa saja kurang maksimal dirasakan oleh peserta didik.

3. Menghargai dan rendah hati

⁵³ Sindhunata, *Op.cit*, hlm. 8

⁵⁴ *Ibid.*, hlm 8

Hasil dari dua kali pertemuan menunjukkan bahwa kedua guru mapel IPS sudah menerapkan sikap tersebut, ditunjukkan dengan guru selalu memberikan *reward* kepada peserta didik yang berani menjawab pertanyaan. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara yang mengarah pada sikap menghargai dan rendah hati. Menurut Sindhunata sikap menghargai dan rendah hati berarti guru berupaya menghargai peserta didik dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman mereka.⁵⁵

Bagaimanapun peserta didik adalah individu-individu yang harus selalu dibangun rasa kepercayaan dirinya, baik melalui sebuah pujian maupun penghargaan, karena secara psikologis peserta didik akan cenderung lebih aktif didalam kelas apabila keberadaannya dalam kelas benar-benar dihargai, sebaliknya peserta didik akan pasif dalam proses belajar ketika kurang dihargai baik antar peserta didik maupun guru itu sendiri. Maka dari itu guru fasilitator memiliki tanggung jawab dan peran dalam membangun suasana saling menghargai satu sama lain di kelas.

4. Mau Belajar

Kedua guru memposisikan dirinya bukan sebagai pendidik yang selalu tahu dan mengerti, namun selalu berusaha menggali dan sharing dengan peserta didik. Sedangkan hasil wawancara dari kedua guru mata pelajaran IPS bersepakat bahwa guru sudah seharusnya terus belajar sepanjang hayat. Sejalan dengan yang diungkapkan Sindhunata, seorang

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 8

guru tidak akan dapat bekerja sama dengan peserta didik apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang peserta didiknya.

Ketika seseorang sudah memberanikan diri menjadi seorang guru, maka belajar sudah menjadi kebutuhan yang melekat pada dirinya, karena guru menjadi sumber ilmu terbaik bagi siswanya baik secara moral maupun materi, atas dasar alasan tersebut maka guru harus memperkaya pengetahuannya dalam aspek apapun.

5. Bersikap Sederajat

Dari hasil wawancara kedua guru memiliki pendapat yang berbeda, pada guru A lebih memosisikan diri sebagai seorang guru yang memiliki peran dalam memberikan panutan, sehingga mengesampingkan sikap tersebut. Berbeda dengan guru B yang lebih memilih bersikap sederajat dengan peserta didik guna memahami karakteristik siswa. Menurut Sindhunata Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh pesera didiknya.⁵⁶

Bersikap sederajat memiliki peran yang efektif dalam proses penyampaian materi, peserta didik akan lebih mudah menerima ketika guru berusaha memahami karkater dan kemauan peserta didiknya, karena sejatinya peserta didik membutuhkan perhatian yang lebih dari pendidiknya, sikap guru seperti inilah yang akan mudah diterima bagi peserta didik.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm 8

Bersikap sederajat bertolak belakang dengan konsep guru sebagai seseorang yang harus digugu/didengarkan dan ditiru, sikap ini lebih mengedepankan pembangunan karakter yang diajarkan melalui keteladanan, konsep ini akan efektif ketika guru mampu memberikan keteladanan yang baik, sebaliknya jika guru tidak berhasil memberikan keteladanan maka konsep ini justru akan menghilangkan keteladanan bagi siswa.

6. Bersikap Akrab dan Melebur

Dalam aspek peran ini kedua guru memiliki prinsip yang sama, namun dengan cara yang berbeda-beda. Pada dasarnya kedua guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menghindari suasana belajar yang menegangkan. Senada dengan yang dikemukakan Sindhunata, Hubungan dengan peserta didik sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati (*interpersonal relationship*).⁵⁷ Dalam sikap ini peneliti melihat kesamaan pada sikap sederajat yang memiliki tujuan agar peserta didik tidak merasa tertekan dalam belajar, sehingga peserta didik tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru.

7. Tidak berusaha menceramahi

Dalam hal ini peneliti menemukan dua konteks yang berbeda, pada guru A peneliti menyimpulkan bahwa guru tidak berusaha menceramahi namun tetap memberikan sangsi yang bersifat mendidik. Sedangkan pada

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 8

guru B lebih menghargai peserta didik yang berani berpendapat meskipun pendapatnya kurang tepat, tanpa berusaha mencermahahi di depan siswa. Shindunata mengemukakan bahwa Peserta didik memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Sehingga guru tidak perlu mendekati lebih jauh tentang pengetahuan siswa, guru cukup memberikan wawasan baru yang sesuai dan lebih tepat, tentu dengan cara-cara yang lebih komunikatif dan mudah dimengerti oleh siswa.

8. Berwibawa

Bagi peneliti aspek kewibawaan dalam konsep guru fasilitator merupakan tolak ukur keberhasilan seorang guru dalam mendidik siswanya, guru akan sangat dihargai siswanya jika peserta didik benar-benar merasa didik dan diarahkan, sebaliknya jika guru kurang dihargai keberadaanya maka pasti ada yang salah dalam proses mendidiknya. Kedua guru berprinsip bahwa disamping guru harus bisa melebur dengan peserta didik, guru juga harus tetap berwibawa di depan peserta didiknya.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Sindhunata, meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan dalam bekerja dengan peserta didiknya, sehingga peserta didik akan tetap menghargainya.⁵⁸

9. Tidak Memihak dan Mengkritik

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 8

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua guru tidak membedakan peserta didik, guru berusaha bersikap sportif dan tidak berusaha memihak terhadap salah satu peserta didik manapun. Hal tersebut di tunjukkan pada proses diskusi peserta didik guru berusaha memposisikan diri sebagai penengah. Sudah seharusnya menjadi guru fasilitator bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi di antara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya.

10. Bersikap Terbuka

Untuk membangun kepercayaan peserta didik, baik guru A dan B berusaha mengajak peserta didik untuk saling terbuka terhadap kekurangan-kekurangan guru dalam mengajar dan sikap guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut di tunjukkan dari hasil wawancara bahwa guru berusaha berterus terang ketika memiliki sebuah kekurangan dalam konteks pembelajaran.

Sindhunata berpendapat bahwa peserta didik akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan.⁵⁹ Oleh karena itu, guru juga jangan segan untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar peserta didik memahami semua orang selalu masih perlu belajar. Namun tidak sepenuhnya guru harus bersikap terbuka, guru harus bisa memilah apa yang harus disampaikan dan yang tidak boleh disampaikan kepada siswa.

11. Bersikap Positif

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 8

Guru memiliki peran dalam mengarahkan dan mengenalkan peserta didik pada dirinya sendiri artinya guru berkewajiban menggali bakat dan minat dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengeluhkan keburukan-keburukannya. Perlu diingat, potensi besar setiap peserta didik adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merubah keadaan. Kedua guru berupaya memnubuhkan sikap positif terhadap siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap guru yang selalu mengawali pembelajaran dengan motivasi belajar, guna menumbuhkan sikap percaya diri pada diri siswa.

B. Aspek berpikir kritis peserta didik yang paling sering muncul

Berpikir kritis mempunyai peran yang sangat positif dalam hal pembelajaran, seperti halnya ketika seseorang dapat membuat kesimpulan yang tepat dan benar. Berpikir kritis tidak hanya berpendapat tanpa memperhatikan bagian-bagian penting di dalamnya, berpikir kritis membutuhkan pengetahuan yang luas dan pengalaman yang memadai, dengan berpegang kepada sumber-sumber yang benar, sehingga pemikir kritis sudah harus mempunyai muatan kepercayaan diri dalam mengungkapkan sebuah hasil pemikirannya.

Aspek yang sering muncul pada kelas guru A adalah memberikan penjelasan sederhana, ditemukan 14 dari 19 peserta didik yang memenuhi aspek selain itu peneliti juga sering menemukan aspek kesimpulan, 12 dari 19 peserta didik mampu melaksanakan aspek tersebut. Sedangkan pada guru B aspek yang paling sering ditemui adalah memberikan penjelasan sederhana, ada 12 dari 19 peserta didik yang mampu melaksanakan aspek tersebut, dan

pada aspek kesimpulan peneliti juga sering menemukan peserta didik yang memenuhi aspek tersebut, yakni 10 dari 19 peserta didik.

Aspek berpikir kritis yang sering muncul pada penelitian ini tidak terlepas dari teknik pengajaran yang digunakan setiap guru, peneliti menemukan pada aspek yang sering muncul guru selalu memberikan banyak pertanyaan dan uji silang pertanyaan yang membuat peserta didik untuk berpikir secara jeli sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri konsep pembelajarannya.

Sebagai seorang fasilitator seharusnya mengimbangi diri dengan penguasaan metode dan teknik pengajaran yang tepat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Pada penelitian sebelumnya yakni tentang “peranan guru sebagai fasilitator” terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siklus akuntansi 2 di kelas AK 3 berada dalam kategori sangat baik dengan persentase 81,2%.⁶⁰ artinya konsep guru fasilitator ini tidak hanya berdampak terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, tetapi juga berdampak pada hasil belajar dan mata pelajaran lainnya.

Peneliti menemukan aspek berpikir kritis yang belum muncul sama sekali pada kelas yang diajar oleh guru B, yakni aspek membuat penjelasan lebih lanjut dan aspek strategi dan taktik. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada permasalahan ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya (1) peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan dan

⁶⁰ Esi, dkk, *Peranan Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK*, Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan

menjawab pertanyaan yang diberikan, (2) peserta didik cenderung kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya, (3) jam pelajaran yang terbatas karena pandemi.

Guru fasilitator mempunyai peranan penting dalam menangani kesulitan berpikir kritis peserta didik, guru harus mampu mengembangkan pengajaran yang interaktif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan kontribusi terhadap proses belajar mereka melalui serangkaian pertanyaan-pertanyaan. Menurut teori Socrates, serangkaian pertanyaan dapat membantu peserta didik menemukan jawaban atas dasar kecerdasan dan kemampuan peserta didik itu sendiri. Dengan peserta didik banyak bertanya dan berpikir dalam pembelajaran Socrates kontekstual, maka peserta didik akan semakin paham dengan pembelajaran.

C. Upaya guru sebagai fasilitator dalam menyikapi aspek berpikir kritis peserta didik yang belum tumbuh

Merujuk pada kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis memiliki tiga tahap pencapaian dalam proses pembelajaran, yaitu: tahap identifikasi masalah, tahap menggali informasi, dan tahap pengambilan keputusan.⁶¹ Upaya yang dilakukan guru IPS di MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo Pada tahap identifikasi masalah guru memunculkan masalah melalui pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk media gambar, teks bacaan yang relevan dengan keadaan sekitar, kemudian guru meminta peserta didik untuk menganalisis dan

⁶¹ Budiono, H. dan Utomo, A. 2020. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 5 No. 2

membandingkan dengan informasi-informasi yang lain. Setelah menjawab dan mengidentifikasi masalah, peserta didik didorong menyampaikan pertanyaan berdasarkan permasalahan yang ditemukan oleh masing-masing peserta didik. Pada tahap ini guru mengembangkan keterampilan awal peserta didik untuk mengenali masalah-masalah yang dipelajari.

Hal yang dilakukan oleh kedua guru di MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo ini senada dengan konsep berpikir kritis (*critical thinking*) yakni kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapat dari hasil pengamatan, pengalaman, penalaran maupun komunikasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan benar. Untuk itu guru perlu memberikan masalah dan peserta didik menganalisis dan mengevaluasi masalah tersebut. Dengan demikian maka peserta didik akan semakin mudah menangkap materi pembelajaran, dan kemampuan berpikir kritisnya semakin baik.

D. Integrasi dengan islam

Tugas pendidik secara umum dititik beratkan pada upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Merujuk pada narasi Al-Qur'an, akan didapatkan beberapa informasi berkenaan dengan pendidik dan bentuk kepribadian yang harus dimilikinya. Gambaran profil pendidik yang disebut dalam Al-Qur'an, dapat dilihat pada firman Allah SWT, dalam Surah Al-Baqarah, sebagai berikut:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.” (QS Al-Baqarah: 32)⁶²

Melalui ayat di atas, Allah SWT telah mengajarkan kepada Nabi Adam segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Sebagai pendidik, Allah menginginkan umat manusia menjadi baik dan dapat meraih kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itu, Allah mengutus para nabi dan rasul agar dapat mengajarkan kepada manusia melalui petunjuk-petunjuk-Nya, sehingga manusia memiliki etika dan bekal pengetahuan.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain, ini semua dikarenakan manusia dibekali potensi yang luar biasa yaitu berupa akal, akal juga bisa juga diartikan pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain, manusia dibekali keintelektualan dan bentuk jasad sempurna yang dianugerahkan Allah kepadanya, Allah SWT berfirman,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya:

⁶² Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2013), hlm. 6

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”
(QS Al-Imran: 190)⁶³

Melalui ayat diatas Allah menjelaskan bahwa manusia dibekali kemampuan berfikir dan memungkinkan pula baginya untuk mengamati, menganalisis apa-apa yang di ciptakan Allah di alam bumi ini, hal tersebut relevan dengan kemampuan berpikir kritis manusia. Kemampuan berfikir inilah yang menjadikannya manusia sebagai makhluk-Nya yang diberi amanat untuk dapat beribadah kepada-Nya serta dibebani tanggung jawab untuk merawat bumi serta sisinya.

Hal bagi seorang pendidik adalah bagaimana ia dapat memberikan manfaat yang banyak bagi peserta didik dan orang lain, berusaha, bekerja keras bergerak untuk kebaikan peserta didik merupakan bagian dari sebuah ikhtiar. Berikhtiar berarti melakukan sesuatu dengan segenap daya dan upaya untuk menggapai sesuatu yang diridhoi oleh Allah. Banyak ayat yang menjelaskan tentang usaha atau upaya, seperti yang allah jelaskan dalam Surah Ar-Ra'd, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (QS Ar-Ra'd: 11)⁶⁴

⁶³ *Ibid.*, hlm. 75

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 250

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah tidak akan memberikan jalan keberhasilan kecuali dengan usahanya sendiri, hal tersebut relevan dengan upaya seorang guru dalam menangani kurangnya kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, dimana guru memiliki kendali penuh terhadap keberhasilan siswanya, maka dari itu untuk bisa merubah siswanya maka guru harus berupaya dengan sendirinya, pentingnya manusia untuk terus berupaya dan berusaha sehingga daya dan upaya yang dilakukannya akan menjadi kebaikan bagi dirinya maupun orang lain serta bernilai ibadah di sisi Allah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap guru sebagai fasilitator pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah 7 Lamongan telah memperhatikan indikator-indikator sebagai seorang fasilitator, seperti: guru mendengarkan dan tidak mendominasi, menghargai dan rendah hati, mau belajar, tidak berusaha menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkeritik, bersikap terbuka, bersikap positif, meskipun demikian terdapat sikap yang belum dijalankan sebagaimana mestinya, seperti: bersikap sabar, bersikap sederajat, bersikap akrab dan melebur.
2. Aspek berpikir kritis peserta didik belum sepenuhnya muncul dalam proses pembelajaran. Terutama dalam aspek membuat penjelasan lebih lanjut dan strategi dan taktik.
3. Upaya guru terhadap peserta didik yang belum tumbuh daya kritisnya telah dilakukan berbagai macam tindakan, seperti selalu memotivasi, memberikan pertanyaan-pertanyaan, memberikan tugas-tugas khusus, dan lain sebagainya

B. Saran

Adapun saran-saran yang ingin disampaikan oleh peneliti selaku penulis skripsi adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di MTs Muhammadiyah 7 Takerharjo sebaiknya guru didorong untuk menguasai metode atau model pembelajaran yang bervariasi.
2. Bagi peneliti yang ingin meneliti hal serupa diharapkan lebih fokus pada aspek keberhasilan dan keefektifan peran guru sebagai fasilitator dalam upaya mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budiono, H. dan Utomo, A. 2020. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 5 No. 2
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ennis, Robert H. 2002. *Goals for a Critical Thinking Curriculum; In Al Costa (ed). Developing Minds : A Resource Book for Teaching Thingking*. Alexandria: ASCD.
- Esi, dkk, Peranan Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK, Skripsi tidak diterbitkan, Pontianak: FKIP Untan.
- Fathurrohman, Pupuh, & M. Sobri Sutino, 2017. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- _____. 2017. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Indrawati, Rully & Poppy Yaniawati. 2014. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Camouran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Kementerian Agama RI. 2016. *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat tentang Wanita Hafshah*. Solo: Tiga Serangkai.
- _____. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu.
- Kowiyah. 2012. "Kemampuan Berpikir Kritis", *Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume 3 no 5, 175-179

- Milles, Huberman dan Saldana. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Mulyana, Deddy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Senjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sindhunata. 2005. *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subana, M. & Sudrajat. 2011. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2019. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wawancara:
- M. Khozin, Kamis, 10 Desember 2020. Komunikasi Personal.
- M. Khozin, Rabu, 3 Maret 2021. Komunikasi Personal.
- Alif Burhan, Senin, 1 Maret 2021. Komunikasi Personal.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 391/Un.03.1/TL.00.1/01/2021 5 Februari 2021
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
 Yth. Kepala Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 7 Takerharjo Lamongan
 di
 Jl. K. Basyir No 11 Takerharjo Solokuro Lamongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Izzatul Masfufah
 NIM : 17130089
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial - S1
 Semester - Tahun Akademik : Genap - 2020/2021
 Judul Skripsi : **"Sikap Guru sebagai Fasilitator dalam Mendorong Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran IPS di MTS Muhammadiyah 7 Lamongan"**
 Lama Penelitian : **Februari 2021** sampai dengan **April 2021**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
 NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial - S1
2. Arsip

Lampiran 2: Surat Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
 JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEFON 0341-552398, FAKSIMILE 0341-552398

BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Nama : Izzatul Masfufah
 NIM : 17130089
 Jurusan/Fakultas : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial / FTIK
 Judul proposal : Sikap Guru Sebagai Fasilitator dalam Mendorong Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah 7 Lamongan
 Dosen Pembimbing : Drs. Mth. Yurus, M.Si

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Dosen Pembimbing
1	27 Februari 2021	Instrumen Penelitian	
2	22 Mei 2021	Konsultasi bab IV	
3	8 Juni 2021	Konsultasi bab IV-VI	
4	10 Juni 2021	Konsultasi revisi bab IV-VI	
5	12 Juni 2021	Konsultasi revisi	
6	13 Juni 2021	Konsultasi bab I-VI	
7	14 Juni 2021	Konsultasi revisi lanjutan	
8	14 Juni 2021	Konsultasi Akhir	

Malang, 14 Juni 2021

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Pendidikan IPS,

Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A
 NIP. 197107012006042001

Lampiran 3: Pedoman Wawancara dan Lembar Observasi

A. Pedoman Wawancara Sikap Guru Sebagai Fasilitator

Nama :

Kelas yang diampu :

Tanggal Wawancara :

No	Pertanyaan	Indikator	Rangkuman jawaban
1	Bagaimana Bapak memposisikan diri dalam memfasilitasi proses diskusi siswa?	Mendengarkan dan tidak mendominasi	
2	Bagaimana sikap bapak jika menemui peserta didik yang tidak bisa menjawab atau tidak bisa mengerjakan tugas yang anda berikan?	Bersikap sabar	
3	Sikap guru jika peserta didik memiliki pendapat lain diluar konteks materi?	Menghargai dan rendah hati	
4	Apa yang akan bapak/ibu lakukan jika peserta didik menemukan teori-teori baru dalam materi diluar dari penjelasan yang anda berikan?	Mau belajar	
5	Dalam proses pembelajaran apakah guru memposisikan diri sebagai teman belajar atau mitra kerja?	Bersikap sederajat	
6	Bagaimana hubungan guru dengan peserta didik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang santai dan menyenangkan?	Bersikap akrab dan melebur	
7	Bagaimana sikap guru jika menemui Peserta didik yang memiliki pendirian dan keyakinan tersendiri dalam berpendapat?	Tidak berusaha menceramahi	
8	Bagaimana upaya bapak dalam membatasi hubungan antar peserta didik dan guru dalam membangun keakraban?	Berwibawa	
9	Di tengah kelompok peserta didik seringkali terjadi pertentangan pendapat, bagaimana upaya bapak dalam menangani hal tersebut?	Tidak memihak dan mengkritik	

10	bila merasa kurang mengetahui suatu materi, apakah bapak akan menyampaikan hal tersebut terhadap siswa?	Bersikap terbuka	
11	Apakah bapak/ibu seringkali mendorong peserta didik untuk mengali potensi diri yang dimiliki?	Bersikap positif	

B. Lembar Observasi Berpikir Kritis Peserta Didik

Mata Pelajaran :

Materi :

Jumlah yang diamati :

Tanggal Pengamatan :

Berilah tanda centang (√) pada kolom di bawah ini sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Aspek	Indikator Pengamatan			
		Tidak Pernah	Pernah	Sering
Memberikan Penjelasan Sederhana	Peserta didik memfokuskan pertanyaan			
	Peserta didik menganalisis argumen			
	Peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan menantang			
Membangun Keterampilan Dasar	Peserta didik mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) suatu sumber			
	Peserta didik mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi			
Kesimpulan	Peserta didik membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi			
	Peserta didik membuat induksi dan memperimbang hasil induksi			
	Peserta didik membuat dan menentukan hasil pertimbangan			
Membuat Penjelasan lebih Lanjut	Peserta didik mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan suatu definisi			
	Peserta didik mengidentifikasi asumsi-asumsi			
Strategi dan Taktik	Peserta didik memutuskan suatu tindakan			
	Peserta didik berinteraksi dengan orang lain			

C. Pedoman Wawancara Upaya Guru Dalam Mendorong Berpikir Kritis Siswa

No	Pertanyaan	Rangkuman Jawaban
1.	Apa saja upaya yang dilakukan dalam pembelajaran agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam mengembangkan berpikir kritis?	
2.	Pengalaman unik dalam menghadapi peserta didik yang tidak aktif.?	
3.	Upaya yang dilakukan guru agar peserta didik tertarik untuk mengikuti pelajaran?	
4.	Reinforcement yang dilakukan guru?	

Lampiran 4: Data Pendidik**Daftar Pendidik Mts Muhammadiyah 7 Takerharjo Lamongan**

No	Nama Guru	Mata Pelajaran	Keterangan
1	M. Khozin, S.Ag, S.Pd	IPS Terpadu	Kepala Madrasah
2	M. Munjil Mukminin, S.Pd	Matematika	WakaUr Kurikulum
3	Yazidul Khoir, Sos	TINKOM	WakaUr Kesiswaan
4	M. Abd. Hakim	Seni Budaya & KMD & BK	WakaUr Sarpras
5	Ali Fuad, S.Kom	-	Kepala TU
6	AH. Tanidjo	PKN	-
7	M. Suzaini	Nahwu	-
8	Ghufron	Shorof	-
9	M. Umar Syahid, S.Pd	IPA	-
10	Siti Shofiyah, S.PdI	Bahasa Inggris	-
11	Abdullah, S.Ag, S.Pd	Bahasa Indonesia	-
12	Zahrotul Jannah, S.Ag	Fiqih & Qurdots	Wali Kelas IX
13	Afif Anhar, S.Pd	Bahasa Jawa	-
14	Khoirul Isfain, S.Pd	KMD	-
15	Qoni`atun Niswah, S.PdI	SKI	Wali Kelas VIII
16	Iis Yesi Isnawati, S.PdI	Akidah Akhlaq	Wali Kelas VII, Bendahara Madrasah
17	Annik Zuliana, S.Pd	IPA	-
18	Alif Burhan, S.Pd	IPS	-

Lampiran 5: Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI



Nama : Izzatul Masfufah
NIM : 17130089
Tempat/Tanggal Lahir: Lamongan/13 Juni 1999
Fakultas/Jurusan : FITK/Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Tahun Masuk : 2017
Alamat : Jl. Takeran 001/001 Takerharjo Solokuro Lamongan
Email : izzatulmasfufah06@gmail.com
No. Telepon : 085717273278

Riwayat Pendidikan :

1. Pendidikan Formal

TK : TK Aisyiah Bustanul Atfal Takerharjo tahun 2003-2005
SD : MI Muhammadiyah 03 Takerharjo tahun 2005-2011
SMP : MTs Muhammadiyah 07 Takerharjo tahun 2011-2014
SMA : MA Muhammadiyah 08 Takerharjo tahun 2014-2017
S1 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017-2021

2. Pendidikan Non Formal

- a. TPA Takerharjo
- b. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly tahun 2017-2018